MISTERI MENJELANG MALAM PURNAMA

Cerita Rakyat Melayu



598
I

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

MISTERI
MENJELANG MALAM PURNAMA

Diceritakan kembali oleh
Rr. Dwiantari H.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
PB
Klasifikasi
398.209 598
DWI
m
No. Induk : 732
Tgl. 16/11/2007
Ttd. :

MISTERI MENJELANG MALAM PURNAMA

Diceritakan kembali oleh
Rr. Dwiantari H.

ISBN 978-979-685-642-8

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonsia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Misteri Menjelang Malam Purnama* ini bersumber pada buku yang berjudul *Hikayat Maharaja Bispu Raja di Negari Astana Pura Nagara* yang beraksara Melayu dan telah ditransliterasikan ke dalam aksara Latin. Ada pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun anak luar Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti dan pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan masa kini. Selamat membaca dan memahami cerita ini untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Adik-adik, apakah Adik senang membaca buku cerita? Sebuah cerita dapat mencerdaskan seorang anak karena di dalamnya terdapat pengetahuan yang perlu Adik miliki. Oleh karena itu, jangan segan dan jangan malas membaca buku cerita.

Di sini Kakak ingin mempersembahkan sebuah cerita yang bernuansa Melayu berjudul *Misteri Menjelang Malam Purnama*. Cerita yang dibuat ini bersumber dari buku yang bertuliskan aksara Melayu yang terlebih dahulu ditransliterasikan oleh penulis ketika penulis meneliti naskah tersebut. Naskah itu berjudul "Hikayat Maharaja Bispu Raja di Negeri Astana Pura Negara" dalam buku *Geschiedenis van Vorst Bispoe Radja* karya J.C. Fraissinet yang diterbitkan di Te Leiden: H.W. Hazenberg & Comp. Cetakan tahun 1849.

Kakak berharap kisah ini dapat menggugah hati pembaca terutama anak didik yang duduk di bangku SMP.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

1. Keluarga Bispu Raja 1
2. Meninggalkan Istana 15
3. Raja yang Adil dan Murah Hati 31
4. Keluarga Pak Bongko 42
5. Pertemuan Menjelang Purnama 56

1. KELUARGA BISPU RAJA

Ada sebuah kerajaan yang disebut Istana Pura Negeri dalam cerita Melayu. Istana Pura Negeri dikelilingi oleh sebuah bukit berupa hutan lebat dan padang rumput. Kerajaan yang luas itu dipimpin oleh seorang raja yang bernama Bispu Raja. Istri Bispu Raja bernama Puteri Kemala Kusuma Dewi.

Bispu Raja adalah seorang raja berparas tampan dan baik hati. Ia tidak pernah lupa memperhatikan rakyatnya. Ia pun tak pernah mengorbankan rakyatnya demi kepentingan sendiri. Segala sesuatu selalu dipikirkan oleh Bispu Raja secara matang agar tidak merugikan rakyatnya.

Puteri Kemala Kusuma Dewi adalah istri raja yang berparas cantik, berambut panjang, berkulit kuning langsat, dan berbudi baik. Ia termasuk seorang istri yang selalu mengabdi pada seorang suami. Pernikahan antara Bispu Raja dan Puteri Kemala Kusuma Dewi tidak segera dikaruniai seorang anak. Keduanya selalu berdoa pada Yang Mahakuasa agar kelak mereka diberi keturunan yang baik.

Bispu Raja mempunyai adik yang bernama Antaraja. Ia diangkat menjadi raja muda di Istana Pura Negeri. Antaraja adalah seorang raja muda yang berparas tampan. Namun, sifatnya tidak seperti kakaknya, Bispu Raja. Watak Antaraja

agak keras jika dibandingkan dengan Bispu Raja.

Setahun kemudian, rakyat Istana Pura Negeri mendapat berita bahwa istri raja sedang mengandung. Tentu saja kabar tersebut disambut gembira oleh mereka. Bispu Raja mengadakan syukuran bersama rakyatnya selama tujuh hari tujuh malam. Patih dan hulubalang Istana Pura Negeri berjaga-jaga guna mengamankan kerajaan.

Kebahagiaan Bispu Raja dan Puteri Kemala Kusuma Dewi tiada terhingga karena doa mereka terkabulkan. Mereka menjaga pertumbuhan jabang bayi dengan hati-hati. Para bibi atau dayang-dayang pun ikut sibuk menyediakan buah-buahan segar untuk dipersembahkan kepada istri raja yang tercinta.

Ketika usia kandungan Puteri Kemala Kusuma Dewi mencapai sembilan bulan empat hari, ia merasakan perutnya agak mulas-mulas. Perasaan itu makin lama makin terasa. Kemudian seorang di antara para dayang yang bernama Bunga melaporkan kejadian tersebut pada Bispu Raja. Dari ruang pertemuan terlihat Bispu Raja keluar berjalan dengan tergopoh-gopoh diikuti oleh menteri dan hulubalang menuju ruang Puteri Kemala Kusuma Dewi.

Di dalam ruang Puteri Kemala Kusuma Dewi sudah berkumpul empat orang dayang dan seorang ibu tua yang biasa menolong orang melahirkan. Bispu Raja masuk ke dalam ruang istrinya. Lalu ia menghampiri istrinya, memberi salam, dan mencium keningnya.

"Adinda, pujaan hati. Berdoalah dan bersabar. Semoga anak kita lahir dengan selamat begitu juga denganmu."

Setelah itu, Bispu Raja ke luar ruangan dan menunggu

kelahiran anaknya yang pertama. Waktu yang dilalui oleh Bispu Raja telah berjalan beberapa menit, tetapi perasaannya seperti sudah berjam-jam ia menunggu di ruang tersebut. Wajah Bispu Raja tampak sangat pucat seolah-olah ia sendiri yang akan melahirkan anaknya. Bispu Raja berjalan ke sana ke mari seperti orang yang sedang kebingungan karena anaknya belum juga lahir.

Tak lama kemudian, terdengarlah tangisan seorang anak bayi dari dalam ruangan Puteri Kemala Kusuma Dewi. Bispu Raja langsung menengadahkan kedua tangannya ke atas dan mengucapkan syukur kepada Yang Mahakuasa karena anaknya telah lahir. Menteri dan hulubalang memberi selamat kepada Bispu Raja.

"Tuanku, kami mengucapkan selamat atas kelahiran anak Tuanku. Semoga kelak ia menjadi anak yang baik."

"Terima kasih. Semoga menteri dan hulubalang dapat mengawasi pertumbuhan anak kami."

Sesaat kemudian, keluar seorang ibu tua yang menolong kelahiran Puteri Kemala Kusuma Dewi dari ruangannya menuju Bispu Raja.

"Silakan masuk, Tuan. Putera Tuan telah lahir dengan selamat, hanya saja Tuan Puteri masih dalam keadaan lemas."

Bispu Raja masuk ke dalam ruangan puteri diikuti oleh menteri dan hulubalang. Puteri Kemala Kusuma Dewi terlihat sangat pucat ketika Bispu Raja masuk menjenguknya. Ia mencium kening isterinya, "Anak kita laki-laki, Adinda. Semoga kita bisa berhasil membesarkannya dengan baik. Beristirahatlah, kami akan melanjutkan pertemuan di ruang

rapat." Puteri Kemala Kusuma Dewi mengangguk dengan lemas sambil tersenyum kepada Bispu Raja.

Bispu Raja tak lupa menengok puteranya yang baru lahir. Ia menatap wajah sang bayi sambil tersenyum. Lalu mengucapkan doa-doa di telinganya. "Kau akan kuberi nama Jaya Candra." Setelah itu, Bispu Raja, menteri, dan hulubalang kembali lagi ke ruang pertemuan dengan membawa kabar gembira. Kelahiran Jaya Candra disambut gembira oleh seisi ruangan tersebut.

Beberapa bulan kemudian, pertumbuhan badan Jaya Candra sudah terlihat menggemaskan para dayang pengasuh terutama Dayang Bunga dan Dayang Sari. Mereka saling berebut ingin menggendong Jaya Candra. Bispu Raja dan Puteri Kemala Kusuma Dewi terharu melihat kesetiaan mereka terhadap anaknya.

Bayi montok itu berpindah tangan dari dayang pengasuh yang satu ke tangan dayang pengasuh lainnya. Dayang Bunga adalah pengasuh yang berbadan gemuk dan genit, sedangkan Dayang Sari adalah pengasuh yang berbadan kurus dan bawel. Keduanya selalu banyak omong bila bertemu dan karena kedua dayang itulah ruangan puteri menjadi ramai.

Suatu hari Dayang Sari sedang asyik menggendong Jaya Candra dengan melantunkan lagu bernada Melayu sambil menciumi anak tersebut, "Anak tampaaan... anak siapa lagi kalau bukan anak raja dan puteri. Kelak kau akan menjadi orang yang berjaya. Jangan lupa kepada Dayang Sari ya, sayaaang."



Gambar 1

Beberapa bulan kemudian, pertumbuhan badan Jaya Candra sudah terlihat menggemaskan para dayang pengasuh terutama Dayang Bunga dan Dayang Sari.

Saat itu pula Dayang Bunga menghampiri Dayang Sari sambil membawa baskom yang berisi air hangat dicampur dengan bermacam bunga yang mewangi harumnya, "Anak cakaaap ... sini ikut Dayang Bunga agar badannya bertambah wangi. Biarkan Dayang Sari yang kurus ini jauh-jauh darimu, Nak."

Baskom diletakkan persis di depan meja dekat Dayang Sari. Lalu Dayang Bunga mengulurkan kedua tangannya mengambil Jaya Candra dari gendongan Dayang Sari, "Aduuuh ... dayang yang gemuk ini tidak mau kalah dengan-ku. Begini-begini juga banyak kumbang yang datang menghisap sariku daripada bunga yang harum, tapi tak ada kumbang yang hinggap."

" Sudaaah ... jangan bawel. Tuan Puteri memanggilmu berarti ia memerlukanmu."

Dayang Sari memberikan Jaya Candra kepada Dayang Bunga sambil menggerak-gerakkan hidungnya ke atas dan ke bawah. Memang benar lebih banyak pria yang menyukai Dayang Sari daripada Dayang Bunga. Entah karena badannya yang gemuk atau karena genitnya yang membuat mereka enggan mendekati Dayang Bunga?

Dayang Bunga dan Dayang Sari tidak menyadari kalau dari kejauhan Bispu Raja dan Puteri Kemala Kusuma Dewi memperhatikan tingkah laku mereka. Bispu Raja dan istrinya tersenyum melihat tingkah laku mereka. Meskipun demikian, Bispu Raja dan istrinya bersyukur kepada Yang Mahakuasa karena keduanya sayang dan patuh kepada keluarganya.

Beberapa tahun kemudian, Jaya Candra sudah bisa berjalan dan berkata-kata. Selain diasuh oleh kedua dayang,

Bunga dan Sari, Jaya Candra pun diasuh oleh patih kerajaan. Patih menyempatkan waktu mengajak Jaya Candra bermain dan menunggang kuda putih, Suci, kesayangan Bispu Raja.

Suci melenggak-lenggokan badannya di taman seakan-akan ia ingin memamerkan diri kepada orang-orang yang sedang menatapnya, "Ini ... aku membawa seorang anak raja.Tak akan kubiarkan anak tersebut jatuh dari punggungku."

Jaya Candra mengelus-elus punggung Suci dengan pelan. Lalu Suci dengan rambut poninya yang lebat mengangguk-anggukkan kepalanya seolah-olah berkata dalam hatinya, "Baiklah Tuan, aku masih tetap setia menggendongmu di atas punggungku walaupun aku sudah mulai muak dengan patih yang berada di belakangmu." Suci mengibas-ngibaskan ekornya ke atas dan ke bawah sehingga mengenai sebagian badan patih. Rupanya Suci mulai terasa pegal punggungnya.

Memang patih sudah seharian bertugas dengan menunggangi Suci. Lalu ... Jaya Candra dan patih pun turun dari punggung Suci. Beruntung bagi Suci, seorang pelayan kerajaan menyodorkan rerumputan dengan seember air.

"Ini makananmu dan minumanmu Suci. Minuman itu hasil ramuanku supaya kau bertambah kuat." Lelaki gemuk itu meletakkan rerumputan persis di depan mulut Suci. Kemudian ia mengusap-usap kepala Suci agar mau menyantapnya.

Menjelang sore hari Jaya Candra pindah ke pelukan Puteri Kemala Kusuma Dewi setelah dimandikan Dayang Bunga terlebih dahulu. Demikian juga kuda Suci dimandikan

pelayan istana sambil disikat rambut di kepalanya hingga ke ekornya.

Sebelum hari menjelang gelap, Bispu Raja menyempatkan diri berkeliling ke luar kerajaan melihat-lihat keadaan sekitarnya dan mampir ke setiap pintu gerbang kerajaan untuk mendengar laporan hulubalang tentang keamanan kerajaan.

Bispu Raja adalah seorang raja yang tak pernah melupakan kebaikan rakyatnya. Ia selalu berbuat ibadah dan tak suka mengorbankan rakyatnya. Bispu Raja takut akan dosa besar. Oleh karena itu, tidaklah heran bila ia disukai oleh rakyatnya.

Menjelang magrib keadaan kerajaan menjadi sepi. Mereka masing-masing melakukan kewajibannya. Urusan keduniawian mereka tinggalkan sejenak. Lalu mereka menyempatkan waktunya untuk berdoa pada Sang Pencipta langit dan bumi. Keadaan sekitar luar istana menjadi sepi ketika malam telah tiba. Mereka menutup jendelanya masing-masing serta mulai menyalakan lampu lentera di halaman rumahnya. Orang yang berlalu lalang menjadi berkurang. Mereka menghentikan kegiatannya dari bertani dan berjualan.

Keadaan di dalam istana pun demikian. Semua penghuni istana beristirahat setelah sekian lama mereka bertugas seharian. Di kamar Dayang Bunga dan Dayang Sari masih mengeluarkan suaranya, sedang apakah mereka? Ternyata mereka sedang melulur kaki, tangan, dan wajah dengan bedak dingin.

Kebiasaan mereka sebelum tidur selalu melulur kaki, tangan, dan wajah dengan bedak dingin yang terbuat dari

bubuk beras dicampur rempah-rempah. Setelah itu, mereka saling memijat punggung. Hanya lingkaran mata dan mulutlah yang tidak mereka lulur. Sudah terbayangkah bagaimana wajah mereka?

Menjelang tidur Dayang Bunga dan Dayang Sari selalu menyempatkan diri ke jamban untuk membuang air kecil, tapi sayangnya tempat itu berada di ujung lorong dekat pintu gerbang kecil yang selalu dijaga oleh dua orang hulubalang raja. Lagi pula kedua orang dayang itu termasuk orang yang penakut.

Ketika Dayang Bunga dan Dayang Sari hendak menuju jamban yang terletak di lorong itu. Mereka harus melalui lorong gelap sambil berjalan berjinjit kaki agar tidak terdengar oleh kedua penjaga. Beruntung bulan sabit sedikit menyinari mereka sehingga mereka tak perlu meraba-raba jalan.

Dari kejauhan terlihat dua oarang penjaga gerbang berjalan bolak-balik. Tak lama kemudian penjaga yang satu duduk di balai-balai dan tertidur. Tinggallah si penjaga satu lagi yang berbadan kurus. Ia sesekali mengusir kantuknya dan sesekali menggaruk-garuk tangannya yang diganggu nyamuk. Ia duduk dan tak lama kemudian jalan lagi bolak-balik.

Dayang Bunga dan Dayang Sari tidak menyadari kalau si penjaga yang kurus akan berhadapan dengan mereka. Ketika wajah dayang-dayang tadi muncul disinari bulan sabit, si penjaga yang kurus terbelalak matanya karena ia melihat ada dua sosok berwajah putih di kegelapan. Ia berteriak, "Siapaaa, yaaa?!" sambil badannya agak gemetaran.

Ketika mendengar pertanyaan si penjaga, dua dayang

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

tadi menghentikan langkahnya dan diam seribu bahasa tidak menjawab pertanyaan si penjaga. Si penjaga yang kurus memberanikan diri menghampiri kedua sosok tadi dengan hati berdebar. Ketika si penjaga hampir mendekati kedua dayang tadi, apakah yang terjadi?

Si penjaga gerbang berteriak sambil lari tunggang langgang, "Setaaan!!! Setaaan!!!" Langsung saja kedua dayang itu pun ikut berteriak karena kaget, "Setaaan!! Setaaan!! Mana setannyaaa?!" sambil berlari mengikuti si penjaga tadi. Ketika mendengar teriakan mereka, si penjaga gerbang yang sedang asyik tidur di balai-balai bukannya bangun, tetapi ia malah mengigau, "Mana setannya? Paling-paling juga kamu sendiri... Jangan suka menakut-nakuti, ah!" Lalu ia tertidur kembali sambil menggaruk-garuk kakinya yang sedang dihinggapi nyamuk.

Setelah beberapa lama mereka saling mengejar, kedua dayang tadi baru menyadari bahwa dirinyalah yang disebut setan karena kedua wajahnya diluluri bedak dingin. Dayang Sari cepat-cepat menarik tangan Dayang Bunga sambil jari telunjuknya ditempelkan di antara kedua bibirnya, "Sssst! Ayo kita kembali lagi ke kamar." Akhirnya, mereka tidak jadi melanjutkan tujuannya ke kamar kecil. Mereka berlari-lari kecil menuju kamar dengan nafas yang terengah-engah.

Begitu sampai di depan pintu kamar, mereka langsung membuka pintu dan merebahkan badannya ke atas tempat tidur, "Bunga, sebelum kita melulur wajah sebaiknya kita ke kamar kecil dulu. Coba kalau sudah begini kita jadi malu kalau ketahuan orang lain. Untung penjaga tadi tidak mengetahui siapa kita."

"Sudaaah ... jangan banyak bicara ... aku hauuus." Lalu Dayang Bunga meneguk air kendi yang ada di atas meja kecil. Lama kelamaan, kedua dayang itu pun tertidur dengan lelap.

Malam semakin larut. Suasana dalam istana penuh dengan dengkuran orang-orang yang telah kelelahan. Suara itu ditemani suara binatang malam, seperti burung hantu, jengkerik, kodok, dan anjing hutan yang sedang mengaung. Suara binatang malam tadi meninabobokan penghuni istana dan dengkuran mereka semakin keras. Hanya para penjaga malamlah yang merasa merinding bulu kuduknya ketika mendengar suara anjing hutan melolong di malam hari.

Setiap satu jam sekali para penjaga malam memukul kentongan agar seisi istana tidak terlalu lelap dalam tidurnya, "Tong tong tong! Tong tong tong!" Tak lama kemudian suara ayam berkokok pun terdengar lirih dari arah timur, "Kuuuk kuruyuuuk! Kuuuk kuruyuuuk!"

"Alhamdulillaaaah ... tugasku berjaga-jaga malam ini telah selesai." Celetuk salah seorang penjaga kepada temannya.

Matahari mulai menampakkan dirinya ke permukaan bumi, burung-burung mulai berkicau kembali menyambut udara pagi yang cerah. Para penduduk dan penghuni istana pun mulai membuka jendelanya masing-masing agar sinar mentari pagi masuk ke dalam celah-celah jendela mereka. Tiupan angin pagi membuat udara terasa segar bila dihirup dalam-dalam melalui hidung dan dikeluarkan kembali melalui mulut.

Suasana sekitar istana mulai ramai. Mereka mengerja-

kan tugasnya masing-masing. Di luar istana pun demikian. Para petani dan para pedagang berlalu lalang menjajakan dagangannya. Sesekali para penunggang kuda melewati keramaian mereka.

Di serambi ruang Puteri Kemala Kusuma Dewi tampak Jaya Candra sedang digendong oleh Dayang Bunga sambil disuapi makanan. Anak itu meronta-ronta ingin turun dari gendongannya.

"Tuan Candra, lihat itu ... ada kupu-kupu terbang menclok di dahan." Bunga mengalihkan perhatian Jaya Candra agar mau makan.

Puteri Kemala membereskan tempat tidur, lalu mengebut-ngebutkan selimut yang telah digunakan anaknya tadi malam. Ia mendendangkan lagu Melayu dengan nada lirih.Tak lama kemudian terdengar pintu kamar diketuk Dayang Sari dari luar, "Tok! Tok! Tok!"

"Siapaaa? Masuuuk."

"Aduuuh, Tuan Puteri gembira amat. Lagunya merdu *lho*. Ini saya buatkan teh manis hangat untuk penyegar tubuh dan ini umbi-umbian yang saya rebus untuk sarapan Tuan Puteri." Dayang Sari muncul dari balik pintu sambil menyodorkan makanan dan minuman di atas nampan yang terbuat dari kayu jati berukir.

"Terima kasih, Dayang. Simpanlah di atas meja itu. Nanti saya cicipi setelah selesai membereskan kamar."

"Baik, Tuan Puteri. Nanti jangan lupa ditunggu Tuan Bispu Raja di ruang tengah." Dayang Sari ke luar kamar dan berjalan ke arah dapur istana.

Bispu Raja telah menanti kedatangan istrinya dengan

harap-harap cemas. Tak lama kemudian terlihat Puteri Kemala Kusuma Dewi berjalan menuju ke arahnya. Lalu ia duduk berhadapan dengan Bispu Raja.

"Adinda, apakah yang hendak Adinda katakan padaku kemarin. Apakah itu merupakan berita duka ataukah berita gembira?"

"Ya, Tuan. Hamba hanya ingin memberi kabar kepada Tuan bahwa hamba sedang berbadan dua."

Bispu Raja memeluk istrinya sambil mengucapkan syukur kepada Yang Mahakuasa karena mereka telah dipercaya untuk mengasuh anak yang kedua. Setelah selesai berbicara, Puteri kembali lagi ke ruangannya. Kebahagiaan mereka disampaikan menteri dan hulubalang kepada rakyatnya. Rakyat pun menyambut berita itu dengan gembira. Kehamilan Puteri Kemala Kusuma Dewi dijaga oleh para dayang terutama makanan dan minuman yang diperlukan oleh Puteri Kemala Kusuma Dewi.

Berita bahagia itu telah sampai ke telinga Antaraja. Ia merasa tidak senang jika Bispu Raja mempunyai anak lagi karena keturunan itu akan menghalanginya dalam merebut tahta kerajaan.

Beberapa bulan kemudian, lahirlah putera kedua Bispu Raja. Seperti biasanya, kelahiran putera kedua Puteri Kemala Kusuma Dewi pun ditolong oleh seorang ibu tua yang biasa menolong orang melahirkan. Bispu Raja merasa bahagia atas kelahiran anak tersebut. Seperti biasa pula Bispu Raja mengadakan syukuran atas kelahiran anaknya selama tujuh hari tujuh malam.

14

Anak kedua Bispu Raja diberi nama Jaya Indra. Ia tak kalah tampannya dengan Jaya Candra. Usia kedua anak itu hanya berselisih lima tahun. Dayang Sari diberi tugas mengasuh Jaya Indra, sedangkan Dayang Bunga diberi tugas mengasuh Jaya Candra.

2. MENINGGALKAN ISTANA

Pertumbuhan badan Jaya Indra berkembang dengan pesat berkat makanan yang diberikan oleh Dayang Sari penuh dengan gizi. Dalam waktu senggang, Bispu Raja dan Puteri Kemala Kusuma Dewi menyempatkan waktu bercanda ria dengan kedua anaknya. Mereka sangat lucu-lucu dan cerdik.

Beberapa tahun kemudian Jaya Candra berusia sebelas tahun, sedangkan Jaya Indra berusia enam tahun. Jaya Candra sudah dididik menjadi tentara muda oleh patih walaupun usianya masih kecil, sedangkan Jaya Indra hanya ikut-ikutan saja.

Suatu hari ketika keluarga Bispu Raja sedang menikmati kebahagiaan di serambi depan ruang puteri, datanglah seorang punggawa kepercayaan raja dengan membawa berita, "Maaf, Tuanku. Hamba mau melapor."

"Adinda, silakan bawa anak-anak ke dalam ruangan. Kami akan mengadakan pertemuan empat mata sebentar." Puteri Kemala Kusuma Dewi menarik kedua tangan anaknya secara perlahan agar mau mengikutinya. Ketiganya masuk ke dalam ruangan.

"Ada apa, Punggawaku? Apakah Engkau membawa kabar buruk?"

"Ampun, Tuanku. Tuan Antaraja telah berbermufakat dengan menteri dan hulubalang yang muda untuk merebut kekuasaan Tuan. Tuan Antaraja bermaksud membunuh Tuan dan akan memperistri Tuan Puteri."

Berita yang dibawa oleh punggawa istana membuat Bispu Raja merasa terkejut dan marah. Secara tidak sengaja Bispu Raja mengeluarkan kata-kata yang tidak pernah ia katakan selama ini, "Kurang ajar! Adik tak tahu diri! Apa maksudnya menantang aku?" Punggawa istana pun merasa takut ketika mendengar kata-kata Bispu Raja.

"Ampun, Tuan. Hamba tidak bermaksud buruk terhadap Tuan. Hamba ingin memberi tahu agar Tuan lebih berhati-hati lagi."

"Terima kasih, Punggawa. Kau tidak bersalah. Silakan Punggawa berjaga-jaga, jangan lupa selalu waspada karena musuh ada di dalam istana sendiri."

"Pamit, Tuanku. Hamba mohon maaf." Punggawa pun pergi meninggalkan Bispu Raja. Setelah punggawa hilang dari pandangan Bispu Raja. Ia masuk ke dalam ruangannya.

Bispu Raja merebahkan diri di atas tempat tidur. Pikirannya tertuju kepada Antaraja. Sesekali ia memiringkan badannya ke arah kanan dan sesekali ke arah kiri.

"Seandainya aku lawan adikku sendiri, niscaya pertumpahan darah dalam istana akan terjadi. Begitu pula rakyatku akan menderita. Aku tidak akan mengotori istanaku dengan darah rakyatku sendiri. Lebih baik aku segera keluar dari istana dan pergi jauh dari tempat ini."

Bispu Raja tidak sampai hati menyampaikan berita ini kepada istrinya, tetapi istrinya harus tahu juga. Ia merenung dan merenung lagi. Puteri Kemala Kusuma Dewi pun akhirnya menaruh curiga terhadap suaminya karena ia sering melamun.

"Tuan, apakah gerangan yang sedang Tuan pikirkan? Apa pun yang akan Tuan katakan akan hamba dengar dengan baik."

Ketika Bispu Raja sedang melamun memikirkan adiknya, ia terkejut mendengar suara Puteri Kemala Kusuma Dewi, lalu ia memeluk istrinya dengan erat, "Adinda, tabahkan dirimu. Sabarlah dan berdoalah kepada Yang Mahakuasa agar kita selalu diberi petunjuk-Nya. Kita sedang dalam cobaan Yang Mahakuasa."

"Adik Antaraja hendak membunuhku dan akan memperistri Adinda karena ia ingin merebut kerajaan ini." Puteri Kemala Kusuma Dewi menangis mendengar berita itu.

"Tuan, apakah kesalahan kita? Hamba tidak akan rela bila dipersunting Adik Antaraja. Hamba lebih baik mati daripada harus hidup dengannya." Lalu Bispu Raja pun meneteskan air mata ketika mendengar perkataan istrinya.

"Aku bermaksud meninggalkan istana ini. Jika Adinda ingin ikut, bersiap-siaplah, bawalah perbekalan secukupnya untuk anak-anak kita. Masih ada waktu sehari lagi untuk meninggalkan tempat ini. Jangan beri tahu berita ini kepada siapa pun." Puteri Kemala Kusuma Dewi mengangguk sambil mengusap air matanya. Lalu ia menuju ruangan dan mengunci diri.

Setelah hari mulai malam, istana pun menjadi sepi.

Para penjaga malam tidak lupa berjaga-jaga. Biasanya setiap gerbang dijaga oleh dua orang penjaga, tetapi malam ini menjadi empat orang penjaga.

Puteri Kemala Kusuma Dewi terbangun dari tidurnya ketika Dayang Bunga mengetuk pintu, "Tok! tok! tok!" Puteri duduk membereskan rambutnya sambil mengusap matanya yang terasa pedih. Kemudian ia berjalan menghampiri pintu dan mulai membuka daun pintu ke arah dalam. Ketika pintu itu terbuka, tampak Dayang Bunga berdiri tepat di depan pintu sambil membawa nampán yang berisi segelas air teh manis hangat lengkap dengan umbi-umbian rebus yang masih hangat pula.

"Selamat pagi, ini sarapan pagi yang Tuan Bispu Raja pesan untuk Tuan Puteri."

"Terima kasih Dayang Bunga, aku selalu merepotkan-mu."

"Tidak, Tuan Puteri. Justru hambalah yang selalu membuat Tuan Puteri merasa jengkel. Maafkan hamba, Tuan Puteri. Apakah Tuan Puteri merasa sedih sehingga mata Tuan Puteri terlihat sembab?"

"Tidak, Dayang Bunga. Mataku terasa gatal. Maukah Dayang Bunga membawa kedua anak ini bermain sambil diberi makan. Setelah itu, tolong dimandikan keduanya."

"Ya, Tuan Puteri. Hamba selalu siap jika ada perintah." Dayang Bunga menuntun Jaya Candra dan Jaya Indra ke luar ruangan menuju ke ruang bermain. Tak lama kemudian muncul Dayang Sari menghampiri Jaya Indra.

"*Tumben* Tuan Puteri membiarkan anak-anaknya bersama kita di pagi hari. Apakah Tuan Puteri sedang tidak

enak badan? Biasanya Tuan Puteri selalu menyempatkan waktunya bersama kedua anak ini di pagi hari. Aaah ...aku jadi bingung." Dayang Bunga bertanya dalam hatinya.

"Bunga, tidak biasanya Tuan Puteri menyuruh kita menjaga Tuan Muda di pagi hari, ya?"

"*Yaaah* ... mungkin Tuan Puteri sedang ada masalah dengan Tuan Bispu Raja. Lihat saja mata Tuan Puteri terlihat sembab seperti sudah menangis."

Apakah memang demikian perasaan Puteri Kemala Kusuma Dewi? Padahal maksud Puteri Kemala Kusuma Dewi adalah memberi kesempatan kepada kedua dayang itu untuk dapat bermain-main dengan kedua anaknya karena nanti malam mereka akan meninggalkan istana tanpa diketahui oleh siapa pun. Sungguh malang kedua dayang tersebut karena mereka tidak menyadari kalau sebentar lagi akan ditinggalkan oleh keluarga Bispu Raja.

Matahari telah menempatkan dirinya tepat di atas kepala yang menandakan bahwa jam menunjukkan pukul dua belas siang. Dayang Sari sedang mengangkut jemuran baju yang telah kering ke dalam ruangan tengah untuk disetrika. Setrikaan yang berisi arang panas telah siap menggilas baju-baju keluarga raja dengan rapi. Sementara itu, Dayang Bunga sedang menguap lebar tanpa ditutup mulutnya dengan tangan, "*Oooaaah.*"

"Aduuuh! Aku tersedot ke dalam mulutmu." Dayang Sari berkata sambil berlari kecil kepalanya ditujukan ke arah mulut Dayang Bunga. Sebelum kepala itu sampai tepat di depan mulut Bunga, Bunga terlebih dahulu memukul kepalanya dengan keras.

"Aduuuh!!! Sakiiit!!" teriak Dayang Sari.

"Salahmu sendiri kenapa kamu mengagetkan aku."

"Kalau menguap ditutup dong mulutnya." Akhirnya, Dayang Bunga dan Dayang Sari tertawa bersama.

Menjelang sore, Puteri Kemala Dewi mempersiapkan perbekalan yang akan dibawa pada perjalanan malam nanti. Ia mempersiapkan segala pakaian dan makanan yang dapat dibawa. Ketika Puteri Kemala Kusuma Dewi sedang mempersiapkan perbekalan, ia menangis sedih sambil melihat sekeliling isi kamarnya. Kelak ia akan merindukan ruangan yang penuh kenangan bersama keluarganya.

Demikian juga dengan Bispu Raja di dalam ruangan kerjanya. Ia sedang merenungi nasib yang akan menimpa diri keluarganya di seberang sana. Ia membereskan meja yang berserakan dengan alat tulis dan selembar kertas yang terbuat dari campuran kulit kayu. Bispu Raja menyempatkan diri membuat tulisan di atas kertas tadi dengan tinta hitam yang berisi sebuah pesan terhadap rakyatnya.

"Rakyatku yang telah mengabdi padaku. Maafkan kami karena hanya dengan jalan inilah istana kita akan selamat. Pandailah membawa diri dan waspada terhadap musuh yang akan menghancurkan istana kita. Kami pergi dari istana ini karena kami ingin menghirup udara dan ingin mencari pengalaman di tempat lain, salam kami."

Sebuah pesan ditempatkan dengan hati-hati di atas meja karena tintanya belum begitu kering. Lalu Bispu Raja melangkah ke arah lemari dan membukanya. Dalam lemari itu terdapat sebuah lukisan keluarga Bispu Raja. Ia mengambil lukisan itu, lalu ia pandangi satu per satu wajah yang

ada dalam lukisan tersebut. Sambil mengusap wajah ayahnya yang terdapat dalam lukisan itu. Ia berkata," Ayahanda ...dulu menjadi raja dalam istana ini, maafkan Ananda tidak dapat menjaga istana dengan sempurna."

Lalu lukisan itu diletakkan pada tempat semula. Pintu lemari ditutupnya rapat-rapat. Kemudia ia menengok ke semua penjuru ruangan itu. Bispu Raja terharu karena ia harus meninggalkan ruangan yang penuh kenangan semasa kecilnya.

Ketika malam sudah tiba dan seisi istana sudah tertidur dengan pulas, keluarga raja menyelinap ke luar istana. Kedua anaknya digendong dengan hati-hati dalam keadaan tidur. Bispu Raja menggendong Jaya Candra dan Puteri Kemala Kusuma Dewi menggendong Jaya Indra.

Sinar bulan sabit menyertai kepergian keluarga raja melalui pintu belakang istana menuju ke luar kota. Sebelum meninggalkan istana, Bispu Raja dan istrinya berdoa agar mereka diberi petunjuk dan diberi kekuatan dalam perjalanan nanti. Mereka berjalan ke arah selatan menuju rimba besar dan masuk hutan lebat tanpa diketahui apa namanya.

Beberapa waktu kemudian, mereka beristirahat dan meletakkan kedua anaknya di atas padang rumput. Bispu Raja meletakkan kain tebal di atas rerumputan sebagai alas tidur kedua anaknya. Puteri Kemala Kusuma Dewi pun merebahkan diri di atas kain itu sambil tangannya memeluk kedua anaknya, sedangkan Bispu Raja duduk berjaga-jaga di samping keluarganya.

Sesekali Bispu Raja terkantuk-kantuk karena merasa kelelahan. Ia mengambil air perbekalan dan diusapkan ke

arah wajahnya. Setelah merasa segar, Bispu Raja berdoa meminta petunjuk Yang Mahakuasa agar ia mendapat tempat yang pantas di seberang sana dan ia pun berdoa agar ia dapat merawat keutuhan keluarganya.

Ketika terdengar lolongan anjing hutan dari kejauhan, Jaya Candra terbangun dari tidurnya, "Ayah, ada di manakah kita? Mengapa begitu gelap?"

"Kita perlu jalan-jalan ke luar istana, sayang. Nanti kita membuat istana lagi di tempat yang jauh."

"Mengapa kuda putih tidak dibawa supaya kita tidak merasa capai? Apakah perjalanan kita akan jauh?"

"Kita lihat saja nanti, ya. Sekarang kita tidur lagi. Besok pagi kita harus meneruskan perjalanan." Bispu Raja mengelus-elus rambut Jaya Candra hingga tertidur.

Rupa-rupanya Puteri Kemala Kusuma Dewi mengetahui Jaya Candra terbangun, tetapi ia berpura-pura tidak mendengarnya. Lambat laun Puteri Kemala Kusuma Dewi menitikkan air matanya setelah mendengar pertanyaan anaknya.

Pada waktu subuh tiba, mereka meneruskan perjalanan ke padang rumput yang disinari bulan sabit merekah.

Perjalanan keluarga raja mulai berhenti ketika mereka sudah tidak kuat lagi berjalan. Kali ini mereka beristirahat di bawah pohon rindang dan melanjutkan tidurnya. Bispu Raja merebahkan dirinya di atas kain tebal dan melihat ke arah langit yang penuh dengan kerlap-kerlip bintang.

"Ya, Tuhan. Hamba bersyukur kepada-Mu karena masih diberi kesempatan untuk menikmati ciptaan-Mu di malam hari walaupun aku ada dalam suasana pelarian dari istanaku sendiri." Tidak terasa Bispu Raja menitikkan air matanya setelah

melihat istri dan kedua anaknya tertidur dengan pulas.

"Apakah arti semua ini, ya, Tuhan? Aku percaya bahwa di seberang sana ada tempat untuk kehidupan keluargaku." Tak lama kemudian Bispu Raja memejamkan matanya dan tertidur.

Malam berganti pagi. Hutan pun mulai ramai dengan suara kokok ayam dan burung berkicau. Keluarga Bispu Raja mulai terbangun ketika mendengar suara-suara yang mengusik telinga mereka. Para tupai berloncat-loncatan di atas pohon.

"Selamat pagi, Adinda dan selamat pagi anak-anakku."

Puteri Kemala Kusuma Dewi membalas salam suaminya, "Selamat pagi, Tuan. Kita ada di mana?"

"Entahlah kita berada di mana, yang jelas kita sudah berjalan sangat jauh."

Puteri Kemala Kusuma Dewi menangis ketika ia teringat kembali akan istana yang ditinggalkannya. Sementara itu, kedua anak Bispu Raja berlari ka sana ke kemari mengejar burung yang terjatuh dari sangkarnya.

Bispu Raja melihat istrinya menangis, lalu ia berkata, "Sabarlah, Adinda. Berdoalah kepada Yang Mahakuasa agar kita diberi kekuatan. Jangan kita ingat-ingat lagi kenangan lama di dalam istana yang telah kita tinggalkan. Mereka pasti sedang kebingungan mencari-cari kita."

Puteri Kemala tak kuasa menahan tangisnya, sehingga kedua anaknya bertanya, "Ibu, mengapa menangis? Bukankah kita sedang bersenang-senang di luar istana?" Lalu Puteri cepat-cepat mengusap air matanya dengan sehelai kain yang sedang ia pegang.

Mereka menyempatkan waktu untuk sarapan pagi sebelum berangkat melanjutkan perjalanan. Selesai makan, mereka berjalan menuju ke arah selatan. Tak lama kemudian, mereka berhenti sejenak melepaskan lelah dan melanjutkan kembali perjalanannya hingga ke tepi sungai.

Di tepi sungai tepatnya di bawah pohon garda, mereka duduk-duduk sambil memperhatikan sarang burung bayan. Jaya Indra melihat kedua anak burung bayan menampakkan kepalanya ke luar sangkar. Lalu ia menangis ingin memegangnya, tetapi Bispu Raja melarangnya.

"Anakku, jangan permainkan burung masih kecil itu. Induknya akan marah jika ia tahu engkau mempermainkan anaknya."

Jaya Indra makin menangis ketika tahu ayahnya melarang, sedangkan Bispu Raja amat menyayangi kedua anaknya. Akhirnya, diambillah kedua anak burung yang ada di dalam sangkar. Lalu diberikan kepada kedua anaknya. Beberapa tupai memperhatikan Bispu Raja yang sedang sibuk mengambil burung.

"Ingat, jika kalian sudah cukup bermain dengan anak burung itu, burung itu harus dikembalikan lagi ke dalam sangkarnya."

Jaya Candra dan Jaya Indra mengangguk. Kemudian Bispu Raja mengusap kedua kepala anaknya, "Adinda, kita akan mengarungi sungai yang luas ini menuju ke seberang sana, tapi aku tak kuasa untuk menggendong semuanya. Jadi, rencana Kakanda akan menyeberangkan Adinda terlebih dahulu. Kemudian Kakanda akan kembali lagi menjemput anak-anak."



Gambar 2

"Adinda, kita akan mengarungi sungai yang luas ini menuju ke seberang sana, tapi aku tak kuasa untuk menggendong semuanya. Jadi, rencana Kakanda akan menyeberangkan Adinda terlebih dahulu, kemudian Kakanda akan kembali lagi menjemput anak-anak."

"Apa pun rencana Tuan akan hamba serahkan."

"Anak-anakku, sudahkah kalian merasa puas bermain dengan burung tersebut? Kalau sudah, Ayah akan kembalikan ke dalam sangkar semula." Kedua anak-anak itu mengangguk. Lalu diambillah kedua anak burung itu dan dikembalikan ke dalam sangkar seperti semula.

"Jaya Candra, ayah akan menyeberangkan ibumu ke seberang sungai itu. Sesudah itu, Ayah akan kembali lagi menjemput kalian. Ingat, jangan kaubuat adikmu menangis. Bila adikmu menangis, berilah air susu yang ada di botol itu."

"Jangan pergi ke mana-mana, ya Nak."

Jaya Candra mengangguk berarti ia mengetahui arti pesan Ayahnya. Lalu ia duduk memeluk adiknya dengan erat agar ia tidak menangis. Bispu Raja dan istrinya bersiap-siap hendak menyeberang ke seberang sungai setelah membereskan perbekalan.

Lalu Bispu Raja dan istrinya pun menceburkan diri ke dalam air. Tangan Puteri Kemala memegang pundak suaminya yang sedang menggendongnya dari belakang. Bispu Raja pun lalu berenang sekuat tenaga dengan disaksikan oleh kedua anaknya yang masih kecil.

Setelah kedua orang tua itu hilang dari pandangan Jaya Candra dan Jaya Indra, Jaya Indra pun mulai menangis dengan keras. Jaya Candra semakin bingung ketika mendengar suara adiknya menangis. Lalu ia teringat pesan ayahnya untuk memberikan susu yang ada di dalam botol.

Dengan nafas yang terengah-engah, Bispu Raja dan Puteri Kemala sampai ke seberang sungai. Mereka naik ke darat persis di bawah pohon rindang. Mereka pun beristirahat

sejenak sambil menikmati buah-buahan sisa perbekalan yang ada di dalam kain gendongan Puteri Kemala.

Hari mulai sore, Bispu Raja kembali ke tempat anaknya sambil menyeberangi sungai yang tadi. Sebelumnya Bispu Raja berpesan agar tidak pergi ke mana-mana sebelum ia sampai kembali bersama kedua anaknya. Puteri Kemala pun menganggukkan kepalanya dan melambaikan tangan ke arah Bispu Raja.

Bispu Raja berenang kembali dengan sisa tenaga yang ada karena telah kelelahan. Ia merasa kewalahan harus bolak-balik ke seberang sungai dalam waktu singkat. Maka tak lama kemudian, sampailah Bispu Raja ke tempat anaknya berada, tetapi ia tidak melihat keberadaan kedua anaknya di tempat itu.

Bispu Raja naik ke darat sambil mengusap wajahnya yang basah terkena air sungai. Kain yang ada di bawah pohon garda dipakai mengusap wajahnya agar cepat kering. Ia yakin kalau kedua anaknya sedang bermain, sehingga ia menyempatkan dirinya untuk beristirahat.

Ia tersadar bahwa di sekitarnya tidak terdengar suara anak-anak bermain, maka ia mulai mencari kedua anaknya dengan memanggil-manggil nama mereka, "Jaya Candra! Jaya Indra! Ke mari ayah sudah datang." Panggilan suara itu tidak ada yang menjawab.

Bispu Raja semakin berdebar hatinya karena takut kedua anaknya dimakan binatang hutan. Lalu cepat-cepat ia berlari ke sana ke mari mencari kedua anaknya. Sesekali ia jongkok melihat-lihat ke bawah pohon rindang barangkali saja anaknya sedang bersembunyi.

"Anakku! Ke manakah kalian?!" Ia berhenti sejenak sambil berkata dalam hatinya, "Seandainya anak itu hilang, bagaimana tanggung jawabku terhadap istriku?" Lalu Bispu Raja pun menangis sambil bersujud di atas gundukan tanah, "Ya, Tuhanku. Di manakah kedua anakku? Ya, Tuhan ... tolonglah kedua anakku itu, janganlah mereka diberi cobaan yang berat."

Bispu Raja meratapi nasibnya, ia baru saja berpisah dengan kedua anaknya. Tanpa pikir panjang, barang-barang yang masih tertinggal di bawah pohon itu dibiarkan begitu saja, lalu ia cepat-cepat berlari menuju tepi sungai dan berenang kembali ke tempat istrinya.

Ketika Bispu Raja sedang menyeberangi sungai, sebuah kapal berisi seorang nakhoda dan beberapa pesuruhnya berlayar melalui sungai itu hendak berdagang. Nakhoda kapal menghentikan perjalanannya ketika melihat Puteri Kemala seorang diri. Semula ia terkejut karena ada seorang puteri cantik seorang diri berada di tepi sungai. Ia mengira bahwa puteri itu seorang jadian-jadian.

Lambat laun nakhoda memperhatikan wanita cantik itu dari kejauhan. Setelah dirasa bahwa wanita cantik itu seorang wanita, maka nakhoda kapal menyuruh anak buahnya untuk menjemput Puteri Kemala dan di bawa ke atas kapal. Semula Puteri Kemala tidak mau ikut. Akan tetapi, karena suaminya belum juga datang, ia memutuskan untuk ikut serta. Ia berjalan sendiri tanpa mau dipegang tangannya oleh laki-lajki yang bukan suaminya.

Ketika Puteri Kemala sudah sampai di atas kapal, nakhoda bertanya kepada Puteri Kemala, tetapi Puteri Ke-

mala tidak menjawab sepatah kata pun. Nakhoda mengira bahwa Puteri Kemala tidak bisa berkata-kata atau bisu. Perjalanan nakhoda pun dimulai lagi.

Ketika Bispu Raja sampai ke tempat istrinya, ia tidak melihat ada tanda-tanda kalau istrinya menunggu dengan setia karena pada kenyataannya Puteri Kemala tidak ada di tempat. Bispu Raja pun hatinya mulai berdebar-debar setelah mengetahui istrinya tidak ada. Pikirannya menjadi tambah kacau, lalu dicari istrinya ke segenap penjuru di sekitar tempat itu.

Semua pohon-pohon yang besar ia lalui sambil memanggil-manggil nama istrinya, "Adinda Kemala! Adinda Kemala!" Hutan itu sepi hanya ada burung-burung yang sedang bertengger di dahan-dahan kayu.

Bispu Raja memanggil-manggil kembali nama istrinya, " Adinda Kemala! Adinda Kemala! Di manakah kau berada?" Namun, panggilan itu tak ada yang menjawab. Lalu Bispu Raja pun menangis. Ia begitu sedih harus berpisah dengan kedua anak dan istrinya.

"Ya, Tuhan. Apakah maksud semua ini? Cobaan apa lagi yang akan menimpa diriku yang hina?" Ia menangis sambil menengadahkan kedua tangannya ke arah atas.

"Ya, Tuhan Yang Mahakuasa. Berilah aku petunjuk-Mu dan berilah aku kekuatan atas cobaan-cobaan yang Kauberikan padaku. Aku berserah diri karena Engkau Maha Segalanya."

Burung pelatuk dan burung-burung lainnya sedih melihat peristiwa itu. Lalu seperti ada yang memberi aba-aba, burung-burung itu pun berkicau saling bersahutan. Hari mulai

gelap. Suasana mulai sepi. Bispu Raja pun berjalan ke arah selatan. Kaki Bispu Raja mulai pegal-pegal. Ia beristirahat sejenak sambil merebahkan dirinya di atas gundukan ruput.

Matanya melihat ke arah langit biru dan dipandanginya bulan sabit mulai merekah dengan ditemani bintang-bintang bertebaran. Angin yang meniup sepoi-sepoi membuat Bispu Raja merasa mengantuk dan ia mulai memejamkan matanya. Ia pun tertidur dengan pulas.

3. RAJA YANG ADIL DAN MURAH HATI

Sinar kuning kemerahan mulai menampakkan diri di ufuk sebelah timur. Hal itu menandakan bahwa mentari mulai muncul ke permukaan bumi. Seperti biasanya jika ayam jantan mulai berkokok, para petani di desa itu mulai bersiap pergi ke sawah atau ke ladang. Mereka mengerjakan tugasnya masing-masing.

Tak jauh dari desa itu terletak sebuah kerajaan yang baru ditinggal oleh rajanya selama tiga hari. Bispu Raja terbangun setelah mendengar kokok ayam jantan. Ia melanjutkan perjalanan hingga masuk ke desa itu. Ia melihat sebuah balai untuk beristirahat. Lalu dengan cepat ia berjalan ke tempat itu dan tak kuasa merebahkan diri ke atas tikar yang ada di balai tersebut.

Kerajaan yang dimaksud tadi sedang dalam situasi berkabung. Mereka tidak dapat mencari pengganti baginda raja yang telah wafat karena beliau sudah tidak mempunyai keturunan yang masih hidup. Maka berkumpullah para punggawa untuk membicarakan pengganti baginda yang wafat.

Salah seorang menteri yang sudah tua mengemukakan pendapatnya, "Sebaiknya kita hias gajah yang biasa di-

tunggangi baginda untuk memilih siapa pengganti beliau. Siapa pun yang akan dipilih gajah kesayangan baginda untuk dijadikan raja, maka itulah orang yang pantas menjadi raja kita."

Tengah hari telah berlalu, gajah kesayangan baginda dihias dan dituntun ke luar kerajaan, berkeliling desa, masuk desa, dan ke luar desa guna mencari pengganti baginda yang wafat. Gajah berjalan diikuti menteri dan hulubalang dengan diiringi segala bunyi-bunyian. Perjalanan gajah sudah mulai jauh, tetapi tak seorang pun yang dapat ia pilih.

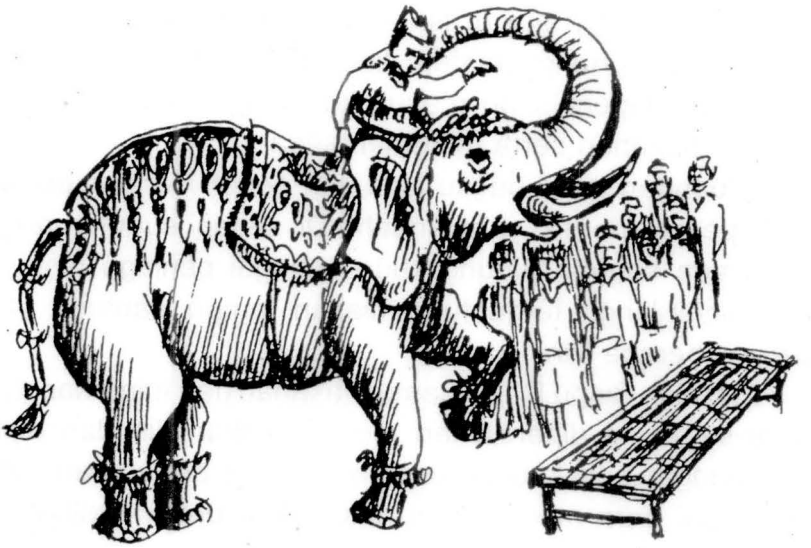
Tiba-tiba saja gajah kesayangan baginda melihat seorang lelaki yang sedang tertidur di atas balai. Siapakah orang itu? Lalu gajah berjalan mendekati orang tersebut. Ternyata orang yang dimaksud adalah Bispu Raja. Bispu Raja tidur di atas balai dengan lelap. Dengan pelan dan pasti, gajah mengangkat badan Bispu Raja dengan belalai ke atas punggungnya. Tentu saja Bispu Raja terkejut dan gelagapan.

"Tuan! Hendak dibawa ke manakah patik ini?"

Maka salah seorang dari menteri yang mengikuti gajah pun menjawab, "Tenanglah, Tuan. Tuan akan dijadikan raja di negeri ini karena belum ada pengganti baginda yang telah wafat."

"Tidak adakah keturunan baginda yang lain yang dapat menggantikannya? Sebenarnya maksud patik datang ke tempat ini untuk mencari anak dan istri patik yang hilang."

"Keturunan baginda sudah tidak ada lagi. Tuanlah yang patut kami jadikan sebagai pengganti baginda."



Gambar 3

Bispu Raja tidur di atas balai dengan lelap. Dengan pelan dan pasti, gajah mengangkat badan Bispu Raja dengan belalai ke atas punggungnya. Tentu saja Bispu Raja terkejut dan gelagapan.

Maka gajah itu pun berjalan membawa Bispu Raja kembali ke istana. Beberapa lama kemudian pasukan yang menggiring gajah tiba di istana. Gajah menurunkan Bispu Raja dari punggungnya dan dibawa ke dalam istana. Lalu Bispu Raja dipersilakan masuk ke ruang tamu dan dijamu dengan makanan serta minuman segar.

Ruangan tamu begitu luas dan penuh dengan perabot serta pernak-pernik yang indah. Di setiap sudut ruangan selalu ada sebuah patung kuda sebagai penjaga pintu. Di atas langit-langit tergantung hiasan lampu gantung yang berisi beberapa lilin.

Setelah Bispu Raja dijamu makanan dan minuman yang segar-segar, ia dipersilakan membersihkan diri dan dipersalini dengan baju kebesaran raja. Di ruang pertemuan sudah berkumpul para menteri dan hulubalang untuk melihat raja yang baru.

Bispu Raja memasuki ruangan pertemuan dengan diiringi oleh dua menteri. Semua orang yang ada di tempat itu bersujud ke hadapannya seraya berkata, "Hormat kami, Tuanku. Kami menunggu perintah Tuan." Bispu Raja tersenyum membalas salam mereka sambil merapatkan kedua telapak tangannya di muka dadanya yang bidang.

Bispu Raja duduk di atas singgasana menghadap ke arah para menteri dan hulubalang. Upacara penobatan seorang raja pun dimulai dengan hikmat. Seruling dan gendang mengiringi upacara dengan meriah. Lalu semua orang yang ada di ruangan itu dijamu makanan dan minuman.

Seperti mimpi Bispu Raja baru saja menjadi raja di negeri orang. Ia merasa terharu karena pengalaman yang

baru itu tidak dapat dinikmati bersama keluarganya. Kemudian ia berbicara sendiri dalam hatinya, "Ternyata pelarianku ke negeri ini ada hikmahnya, terima kasih Tuhan."

Bispu Raja mengundurkan diri dari keramaian tadi dan minta diantar oleh seorang menteri menuju ruangannya. Bispu Raja diantar seorang menteri melalui lorong-lorong yang disinari cahaya obor bergantung di dinding istana. Suasana lorong itu sepi hanya terlihat beberapa penjaga pintu yang sedang berdiri di antara lorong yang ada.

Bispu Raja dan menteri sampai di ruangan Raja. Pintu dibuka menteri dan Bispu Raja dipersilakan masuk, "Silakan, Tuan. Selamat beristirahat."

"Terima kasih, jangan lupa berjaga-jaga karena aku melihat penjaga pintu yang ada di depan gerbang hanya beberapa orang saja."

"Siap, Tuanku. Hamba akan laksakan perintah Tuan."

Pintu ditutup oleh Bispu Raja dan dikuncinya dari dalam. Ia berjalan ke arah tempat tidur yang di samping kanan dan kirinya terdapat pot bunga berisi bunga-bungaan. Lalu ia pun sampai di pinggiran tempat tidur itu dan langsung merebahkan diri untuk beristirahat.

Semula Bispu Raja tidak dapat memejamkan matanya karena ia terbayang akan wajah kedua anak dan istrinya. Ia sadar bahwa semua ini adalah rencana Yang Mahakuasa dalam mengatur umatnya. Oleh karena itu, ia tidak berlama-lama melamun. Sebentar kemudian ia sudah tertidur lelap.

Keesokan harinya Bispu Raja mulai bertugas sebagai pemimpin di kerajaan itu. Ia diantar oleh kedua menteri dan hulubalang melihat-lihat keadaan istana. Lalu ia diantar ke

setiap ruangan yang pernah dipakai oleh baginda yang telah wafat. Akhirnya, ia sampai ke tempat istimewa baginda. Menteri membuka pintu dan Bispu Raja dipersilakan masuk. Bispu Raja melangkah masuk ke dalam ruangan itu.

Ruangan istimewa baginda yang wafat begitu luas. Lukisan yang bergambarkan beberapa ekor kuda sedang berlari tergantung dengan rapih di dinding tempat itu. Bispu Raja berjalan lagi ke arah depan dan melihat ada lukisan keluarga baginda yang terpampang di atas meja. Satu per satu wajah yang terdapat dalam lukisan itu dilihat dengan teliti.

"Inikah baginda yang wafat beberapa hari yang lalu?"

"Ya, Tuanku."

Kemudian Bispu Raja berjalan ke arah pojok yang terdapat lukisan keluarga baginda berbentuk kecil. Dalam lukisan itu baginda beserta istri, dan kedua anak laki-laki. Ia termenung sejenak dan teringat kembali wajah anak dan istrinya. Karena tak kuasa melihat lukisan-lukisan keluarga Baginda lainnya, Bispu Raja cepat-cepat ke luar ruangan.

"Maafkan hamba Tuan jika lukisan itu telah menyentuh hati Tuan."

"Tidak perlu minta maaf. Saya hanya minta waktu untuk merenung sejenak agar aku dapat memikirkan tugasku yang amat berat di kerajaan ini. Selain itu, saya juga perlu mendengar cerita tentang kerajaan ini darimu."

"Baik, Tuan. Hamba siap menceritakannya setelah Tuan cukup istirahat."

Bispu Raja diantar ke tempat peristirahatan baginda. Ruangan itu begitu sejuk karena beberapa jendela yang

menghiasi ruangan terbuka dengan lebar. Di ruangan itu hanya ada dua buah kursi duduk panjang terbuat dari kayu jati berukir yang penuh dengan bantal-bantal hiasan dan meja kerja besar berbentuk segi empat dengan kursi yang berjumlah empat.

Di atas meja kerja terdapat sebuah lampu duduk yang berisi dua buah lilin, alat tulis berbentuk bulu ayam yang ada mata penanya, dan beberapa kertas kasar yang terbuat dari campuran kulit kayu. Di samping alat tulis itu berdiri beberapa buku tentang undang-undang kerajaan. Di atas meja itu pun telah tersedia sebuah kendi yang berisi air dengan gelas yang terbuat dari batok kelapa.

Bispu Raja mengatur strategi yang harus ia lakukan dalam memimpin kerajaan. Setelah selesai Bispu Raja beristirahat, ia memanggil penjaga pintu, "Paman, tolong panggil menteri yang tadi mengantarku untuk menghadap setelah magrib."

"Siap, Tuanku. Hamba akan laksanakan perintah Tuan." Lalu penjaga itu bergegas mencari menteri yang dimaksud.

Seusai magrib, menteri yang dimaksud oleh Bispu Raja telah berada di dalam ruangan tempat Bispu Raja, "Tuan, hamba menghadap. Apakah yang Tuan perlukan dari hamba?"

"Ceritakanlah riwayat kerajaan ini. Setelah itu, aku akan menceritakan riwayatku."

"Baiklah, Tuan." Menteri itu pun mulai menceritakan riwayat kerajaan secara panjang lebar. Bispu Raja mendengarkan cerita itu dengan ekspresi wajah yang berbeda-beda. Kadang-kadang keningnya dikerutkan. Lalu berubah

kepalanya mengangguk-angguk. Sesekali ia tersenyum.

Menteri sudah selesai menceritakan riwayat kerajaan. Kemudian Bispu Raja gantian bercerita tentang asal keluarganya hingga sampai ke tempat Baginda wafat. Menteri mendengarkan kisah Bispu Raja dengan sabar. Kadang-kadang ia bertanya. Lalu ia mengangguk-angguk juga seperti Bispu Raja. Tiba-tiba ia juga merasa berang ketika mendengar cerita Antaraja, adik Bispu Raja. Akhirnya, ia bersedih ketika Bispu Raja menceritakan kejadian di tepi sungai.

Menjelang malam, menteri kembali ke tempatnya setelah mengantar Bispu Raja ke tempat ia beristirahat pada malam hari. Bispu Raja pun tinggallah seorang diri setelah ditinggal menteri tadi. Pintu diketuk oleh seorang pelayan dari luar, "Tok! tok! tok!"

"Selamat malam, Tuan. Hamba mengantar minuman hangat."

"Masuklah pintu tidak dikunci."

Pintu dibuka pelayan, lalu ia masuk dan menyodorkan minuman hangat ke atas meja dekat Bispu Raja berada. Pelayan itu pun berjalan keluar sambil berkata, "Maaf, Tuan hamba permisi."

"Pelayan, tolong kirim dua orang untuk menemaniku Ruangan ini begitu luas jika tidak ada temannya."

"Baik, Tuan. Hamba akan melaporkan hal ini kepada menteri."

Sementara itu, Bispu Raja berjalan menghampiri salah satu jendela yang masih terbuka. Ia berhenti tepat di mulut jendela, matanya memandang ke arah luar. Ia memandangi pepohonan besar yang ada di luar sana. Semua pepohonan

berwarna hijau. Hal itu menandakan bahwa pohon-pohon itu terawat dengan baik.

Lalu Bispu Raja menatap bulan sabit yang telah melebarkan sayapnya. Sebentar lagi bulan itu akan berubah menjadi bulan purnama. Sinar bulan itu menyinari bumi. Bayang-bayang daun yang tersinari bulan bergoyang-goyang tertiup angin.

"Engkau Yang Mahakuasa, aku masih menikmati malam yang indah ini. Apa lagi yang hendak Kaurencanakan terhadap hamba-Mu yang hina ini? Selamatkanlah kedua anak dan istri hamba dari segala marabahaya. Jika waktu masih ada, pertemukan hamba dengan mereka."

Akhirnya, Bispu Raja menutup jendela-jendela yang belum tertutup dan mulai merasakan kehidupan baru di dalam kerajaan. Sebelum ia merebahkan diri ke tempat peristirahatan, datanglah dua orang utusan menteri untuk menemani Bispu Raja.

"Tuan, kami menghadap. Kami diutus untuk menemani Tuan."

"Oh, ya. Siapa nama kalian?"

"Saya Demplon, Tuan."

"Saya Begaya, Tuan."

"Paman, silakan Paman beristirahat di dekat saya."

"Ampun, Tuan. Kami tidak pantas berdekatan dengan Tuan. Bukankah Tuan tidak sama seperti hamba?" jawab Demplon.

"Maaf, Paman. Saya tidak ingin berdekatan dengan Paman. Maksud saya dekat di ruangan ini."

Begaya mencubit Demplon dengan keras, "Otakmu

ngeres." Lalu Demplon *nyengir* kesakitan.

"Maaf, Tuan. Apakah kami boleh memijat Tuan hingga tertidur. Kami tidak bisa memejamkan mata jika Tuan tidak tidur terlebih dulu." Demplon meneruskan perkataannya.

"Oh, begitu? Mengapa?"

"Karena kami tidak terbiasa tidur bersama di ruang ini dengan seorang raja."

"Baiklah jika demikian, pijatlah badanku hingga aku tertidur. Setelah itu jangan lupa Paman harus tidur juga karena esok ada tugas yang harus Paman lakukan."

"Baik, Tuan." Demplon dan Begaya memijit badan dan kaki Bispu Raja. Telah lama kemudian, Bispu Raja tertidur. Mereka perlahan-lahan menjauhi Bispu Raja menuju kursi panjang yang beralaskan karpet tebal berwarna merah. Sebenarnya kursi itu memang sempit jika dipakai untuk berdua, tetapi mereka tetap nekad tidur di tempat itu. Demplon menghadap ke timur dan Begaya menghadap ke barat. Malam pun terasa hening.

Beberapa tahun kemudian berita tentang kerajaan yang dipimpin oleh Bispu Raja telah tersebar ke pelosok kerajaan lain. Ia memimpin kerajaan dengan hati-hati dan selalu rendah hati bila bertemu dengan tamu kerajaan lain. Selain itu, Bispu Raja juga bertindak adil dan bijaksana dalam memutuskan suatu masalah.

Berita tentang sifat Bispu Raja yang murah hati itu pun tersebar ke seluruh rakyat. Maka berdatanganlah para fakir miskin untuk menerima bingkisan dari kerajaan Bispu Raja. Demikian juga berdatangan raja-raja tetangga ke kerajaan Bispu Raja untuk mengenal lebih dekat lagi. Mereka diterima

dengan ramah dan dijamu dengan makanan dan minuman yang enak-enak oleh para pelayan kerajaan.

Segala upeti yang diberi oleh para pembesar kerajaan dikumpulkan di suatu tempat. Nanti pada waktu tertentu upeti itu akan disumbangkan kepada rakyat miskin. Dengan banyak sedekah, Bispu Raja semakin senang hatinya hingga ia bisa melupakan kesedihan hatinya. Ia tidak ingin bermuram durja karena kesedihannya. Oleh karena itu, ia menyibukkan dirinya dengan kegiatan yang ada di kerajaan.

4. KELUARGA PAK BONGKO

Suatu hari menjelang sore, di rumah seorang nelayan, Pak Bongko, yang ditemani oleh istri, Bu Rodiah, dan kedua anaknya, Sulung dan Bungsu, terlihat sedang memasang bilik kamarnya yang sudah reyot. Ia beberapa kali memalu bilik itu dengan paku yang sudah berkarat. Paku itu tadinya sudah bengkak bengkok. Lalu oleh nelayan itu dipukul-pukul hingga lurus kembali.

Setelah Pak Bongko menyelesaikan pekerjaan, ia duduk sejenak di atas balai yang beralaskan tikar. Ia menikmati hidangan yang dibuat oleh istrinya berupa umbi rebus dan air putih hangat. Lalu ia termenung sebentar sambil meluruskan kedua kakinya ke depan (*selonjor*).

Pak Bongko memanggil Sulung dan Bungsu yang sedang bermain di halaman depan. Keduanya menghampiri ayahnya dengan sedikit agak berlari.

"Anakku Sulung dan Bungsu, keadaanku semakin tua, sedangkan aku sangat mengkhawatirkan kalian bila ditinggal bapak dan ibumu. Di negeri seberang ada seorang raja yang baik hati. Siapa tahu kalian ada rezeki di sana." Pak Bongko berhenti bicara. Lalu pembicaraan itu disambung kembali.

"Bapak bermaksud menitipkan kalian kepada raja yang baik itu asalkan kalian harus menuruti segala perintahnya dengan baik. Bila kalian diterima oleh raja itu, kehidupan Bapak akan lebih baik lagi, bagaimana?"

"Seandainya raja itu menolak, bagaimana, Pak? Apakah Bapak sudah tidak kuat lagi mengurus kami?" Pak Bongko tidak segera menjawab pertanyaan anaknya. Ia terlihat sedih atas pertanyaan itu.

"Bukan begitu ... Bapak hanya ingin kalian ada yang mengasuh jika kalian ditinggal mati bapak dan ibumu."

"Apa pun kemauan Bapak asal dapat menyenangkan Bapak akan kami turuti."

"Baiklah kalau begitu, esok kita akan berlayar ke sana. Siapkan perbekalan dan baju-baju kalian."

Sulung mengangguk, lalu bermain kembali dengan adiknya. Saat itu Pak Bongko menjadi tenang hatinya setelah mendengar jawaban Sulung. Beberapa jam kemudian hari hampir magrib. Sulung pergi mengambil air di sumur, sedangkan adiknya asyik mengejar-ngejar ayam supaya masuk ke kandangnya.

"Bungsu! Jangan dikejar-kejar ayam itu, nanti juga ia masuk ke kandangnya sendiri!" seru Bu Rodiah. Anak yang diteriaki tadi acuh tak acuh mendengar perkataannya. Lalu ia mulai menangkap ayam jago kesayangan Pak Bongko, "Hup! kena kamu! Mau lari ke mana?"

Kaki ayam jago itu dipegang dan dilihat dengan teliti, "Ayam! Jari kakimu mengapa seperti ini? Jari tanganmu mana?"

Bu Rodiah tersenyum mendengar Bungsu berbicara

sendiri dengan ayam, "Bungsu ... ayam memang berkaki seperti itu. Tangannya, ya sayapnya ini. Dia bisa terbang walaupun tidak tinggi karena mempunyai sayap, sedangkan kamu?"

"Kalau ingin tahu kamu seperti apa, ayo kita lihat lutung kita yang ada di bawah pohon." Bu Rodiah menggandeng Bungsu ke arah lutung, tetapi Bungsu meronta-ronta karena ketakutan, "Tidak, Bu. Aku takut digigit."

"Ayooo, tidak apa-apa." Bu Rodiah membujuk Bungsu hingga ia mau mendekati lutung. Tangan Bu Rodiah memegang tangan lutung. Lutung itu sedikit menempel ke tubuh Bu Rodiah yang sedang jongkok, "Lihat ... jari tangannya seperti jari tanganmu."

Lutung bersuara, "Nguuuk! ...nguuuk!" sambil memonyongkan mulutnya. Lalu ia sedikit menyeringai memperlihatkan semua giginya.

"Bu, apa maksudnya ia memperlihatkan gigi? Apakah ia memamerkan giginya?"

"Yaaah, itu *sih* biasa. Kalau dekat orang ia menyeringai, tapi kalau diberi makanan, ia berhenti menyeringai."

"Ya, iya, Bu. Semua orang yang makan juga *bakal* mengunyah makanannya bukan menyeringai. Coba Ibu makan sambil menyeringai, apa kata orang?"

"Betul juga katamu, Nak. Memang dasar engkau anak cerdas lawannya juga anak cerdas. Masa lawannya nenek-nenek peyot." Bungsu tertawa ketika mendengar perkataan ibunya. Kadang juga ia bertanya dalam hatinya. "Ibuku *kok* sudah tua, ya? Ah, barangkali ia menyesuaikan tuanya dengan Bapak."

"Ayo, Nak. Kita masuk rumah ... basuh tangan dan kakimu dengan bersih."

"Beres, Bu. Kebersihan tak akan kutinggalkan, bukan begitu kata Ibu?"

"Pintaaar, pintar juga anakku ini."

Mereka berjalan sambil bergandengan tangan menuju belakang rumah dan langsung membasuh kedua tangan dan kedua kakinya hingga bersih. Pak Bongko tak pernah lupa mengajarkan kedua anaknya untuk berdoa dan tidak melupakan Sang Pencipta karena Dialah yang memberi umat-Nya rezeki dan cobaan.

Hari telah menjadi gelap. Desa itu pun menjadi sepi karena semua penghuninya telah menghentikan kegiatannya. Mereka telah tertidur dengan lelap. Burung-burung malam bertengger di atas pohon sedang mengawasi keadaan yang gelap gulita. Justru dalam keadaan gelap itulah mata burung malam itu menjadi awas untuk mencari mangsa.

Sesekali burung-burung itu berbunyi, "Kuuuk! Kuuuk ... kuuuk!"

Keesokan harinya Sulung bercerita kepada bapaknya bahwa ia bermimpi buruk. Pak Bongko berusaha membuat Sulung tidak berkecil hati agar ia tidak membatalkan niatnya pergi ke kerajaan seberang.

"Mimpimu itu sekadar bunga tidurmu. Lagi pula sebuah mimpi itu tidak selalu benar-benar akan terjadi. Berdoa saja agar kalian dilindungi oleh Yang Mahakuasa. Ingat apa pesan Bapak pada kalian." Sulung mengangguk dan mulai merasa tegar setelah mendengar pesan-pesan Bapak Bongko.

"Pak, bagaimana kalau raja itu menolak menerima

kami?"

"Raja yang baik itu orang yang menyayangi anak-anak. Oleh karena itu, tidak mungkin kalau ia akan menolak kalian, bagaimana?"

"Baiklah, Pak . Kami siap mengemban tugas Bapak. Lagi pula Bapak kan mau hidup lebih baik lagi, bukan?"

"Pintar juga kamu ini, Nak! Ayo bereskan perbekalan kita supaya kita tidak kemalaman sampai di sana."

Sulung bergegas mempersiapkan perbekalan, sedangkan Bungsu hanya mengikuti kakaknya dari belakang berjalan ke sana ke mari. Setelah mereka siap, ketiganya berpamit pada Bu Rodiah. Bu Rodiah menciumi kening kedua anaknya sambil berkata, "Hati-hati diperantauan, Nak! Jangan lupakan Ibu, Ya?"

"Tentu, Bu. Mana ada orang yang melupakan Ibu. Lihat saja rambut Ibu sudah putih, gigi Ibu sudah jarang, wajah Ibu mulai berkeriput, betul 'kan, Bu?" Bungsu berkata sambil menyalami tangan Bu Rodiah.

"Ah, kamu anak yang pintar. Bisa-bisanya kamu berkata demikian." Semua yang mendengar perkataan Bungsu menjadi tertawa. Lalu mereka pun pergi bersama membawa perbekalan menuju tepi sungai untuk menaiki sampan.

Mereka mengarungi sungai-sungai yang luas di bawah terik matahari yang menyengat. Kemudian mereka menepi di pinggiran sungai dan beristirahat di bawah pohon gaharu sebentar sambil menikmati perbekalan.

Sulung makan makanan yang ia sukai. Sebentar kemudian ia mulai menghisap-hisap udara sekitar, "Pak. Apakah Bapak mencium bau wangi di sekitar sini? Kalau tidak, berarti

hanya aku sendiri. Apakah pohon ini ada penghuninya, Pak?"

"Maksud kamu apa? Penghuni yang memakai minyak wangi?"

"Bukan ... kata orang di dalam hutan yang sepi suka ada yang menakut-nakuti apa lagi pohonnya besar-besar." Bungsu mendekati kakaknya setelah mendengar cerita yang menakutkan, "Kak, aku takut! Jangan-jangan ada setannya. Itu kan maksud Kakak?"

"Kalian seperti tidak mengenal siapa Penciptamu. Kalau kalian selalu mengingat dan mendekatkan diri pada-Nya. Ia juga akan ingat kepadamu. Kalian akan dijaga oleh-Nya."

"Kalian tahu kita ada di bawah pohon apa?"

"Pohon ini namanya gaharu. Pohon ini kulitnya mengeluarkan wewangian walaupun tidak begitu menyengat. Bagian batang yang dalam mengeluarkan wangi yang menyengat seperti cendana. Orang-orang desa ini memanfaatkan pohon ini dengan baik."

"Sudah? Tidak takut lagi?"

Sulung dan Bungsu akhirnya menertawa diri sendiri karena mereka menjadi anak yang penakut sesaat. Setelah mereka selesai beristirahat, mereka melanjutkan perjalanannya menuju ke kerajaan Bispu Raja.

Tak lama kemudian, Pak Bongko dan kedua anaknya telah sampai pada tujuannya. Pak Bongko menepikan sampannya perlahan-lahan ke tepi sungai. Lalu ia mengikat sampannya di bawah pohon rindang agar tidak terbawa air. Mereka berjalan dengan tertatih-tatih menuju kerajaan Bispu Raja melalui jalan setapak. Ternyata perjalanan menuju kerajaan sangatlah jauh hingga Bungsu menangis minta ber-

henti sejenak karena capai.

Akhirnya, Pak Bongko dan kedua anaknya beristirahat di atas bebatuan. Perjalanan pun dilanjutkan kembali hingga sampai di depan gerbang kerajaan. Mereka menghadap ke penjaga pintu gerbang kerajaan.

"Tuan, kami akan menghadap raja dengan persembahan yang kami bawa."

Salah seorang penjaga menghampiri Pak Bongko, "Apakah raja telah memanggil Bapak. Apakah raja sudah berjanji akan bertemu dengan Bapak di sore hari yang hampir gelap ini?"

Pak Bongko menjawab dengan terbata-bata, "Oooh ... sudaaah ... Tuan Raja sudah mengetahui kedatangan kami. Justru itu kami datang ke mari untuk menemui raja."

"Perasaan hamba Tuan Raja tidak pernah menerima tamu di sore hari begini, tapi baiklah ... silakan masuk."

Penjaga pintu membuka pintu gerbang mempersilakan Pak Bongko masuk sambil menunjuk ke arah depan, "Terus saja ke arah sana melewati taman bunga. Di sana raja sedang ada pertemuan dengan menteri dan hulubalang. "

"Terima kasih Tuan penjaga pintu." Lalu mereka masuk melalui taman bunga yang indah menuju tempat Bispu Raja bermufakat.

Ketika mereka melewati Taman Bunga, Sulung bertanya pada Bapaknya, "Pak, mengapa Bapak berbohong? Bukankah Bapak selalu mengajar kami untuk tidak berbohong pada orang lain?"

"Yaaah ... berbohong sedikit demi kebaikanmu 'kan tidak apa-apa. Kalau tidak berbohong pada penjaga pintu itu,

apakah kalian mau pulang lagi ke rumahmu tanpa membawa hasil? Tentu tidak, kan?'

"Betul juga Bapak kita ini ya, Dik?" Bungsu yang diajak bicara menganggukkan kepala, "Berarti kita boleh berbohong."

Pak Bongko tersenyum sambil mengusap kepala Bungsu, "Tidak boleh, Nak. Itu namanya kepepet."

Tak terasa mereka telah sampai ke depan pintu ruangan Bispu Raja yang sedang mengadakan pertemuan. Di depan pintu ada seorang utusan raja sedang berdiri. Pak Bongko terlihat sedang berbicara dengannya. Lalu tak lama kemudian utusan Raja itu masuk ke dalam ruangan menghadap raja.

"Tuan, ada tamu di luar hendak menghadap Tuan."

Bispu Raja merasa heran karena ada tamu di sore hari begini. Bahkan, hari akan gelap, "Suruh mereka masuk."

Utusan raja kembali keluar menemui Pak Bongko, lalu mempersilakan Pak Bongko masuk, "Silakan masuk, Pak. Tuan Raja sedang menunggu Bapak."

"Terima kasih."

Pak Bongko beserta kedua anaknya masuk dan menghadap Bispu Raja sambil menyembah, "Ampun, Tuan. Kami memberanikan diri untuk menghadap Tuan di sore hari."

"Siapakah kalian ini? Apa tujuan kalian datang?"

"Ampun, Tuan. Kami membawa persembahan buah-buahan dari desa kami untuk Tuan."

"Mengapa Bapak harus bersusah payah mengirim persembahan itu kemari?"

"Ampun, Tuan. Hamba hanya seorang nelayan miskin

yang mengharapkan kebaikan, Tuan."

"Apa maksud perkataan Bapak?"

"Hamba datang ke tempat Tuan karena ingin mempersembahkan kedua anak kami kepada Tuan. Hamba sangat mengkhawatirkan keadaan mereka jika kami sudah begitu tua. Siapa lagi yang akan merawat mereka, Tuan?"

"Tidakkah Bapak merasa kasihan melepas kedua anak Bapak yang masih muda untuk diserahkan kepada orang lain?"

"Ampun, Tuan. Kami percaya kepada Tuan untuk membesarkan mereka."

"Apakah mereka anak Bapak sendiri?"

"Ampun, Tuan. Mereka adalah anak-anak kami sendiri."

Bispu Raja berdiam diri sejenak sambil memperhatikan wajah kedua anak muda itu. Ia berkata dalam hatinya, "Kasihan juga mereka ini. Aku akan merawatnya seperti merawat anakku sendiri."

"Baiklah kalau begitu keinginanmu, Bapak. Mereka akan kujadikan pelayanku."

"Terima kasih, Tuan atas kebaikan Tuan."

Bispu Raja memerintahkan menteri yang ada di hadapannya untuk mempersalini anak-anak tersebut dengan pakaian yang bagus-bagus. Lalu, menteri yang dimaksud membawa kedua anak tersebut ke ruang salin. Sebelumnya Sulung dan Bungsu membersihkan badannya dengan air bunga yang ada di kolam.

"Bapak Tua, mulai hari ini Bapak jangan lagi menjadi nelayan. Bapak akan kami kirimi segala sesuatu yang diperlukan untuk menyambung kehidupan keluarga Bapak di

rumah."

"Ya, Allah. Terima kasih kuucapkan karena hamba telah menerima kebaikan hati Tuan Raja." Pak Bongko menengadahkan kedua tangannya ke arah atas.

Pak Bongko mengucapkan terima kasih kepada Bispu Raja dan berpamit hendak pulang dengan diantar oleh pasukan raja yang membawa segala keperluan Pak Bongko. Bapak nelayan tua itu sekarang sudah bisa tersenyum karena segala kebutuhannya telah ditanggung raja yang baik hati.

Sulung dan Bungsu menggunakan pakaian pelayan kerajaan yang sama dengan pakaian pelayan-pelayan lainnya. Badan mereka terasa segar setelah berendam air bunga di kolam kerajaan. Perut mereka juga sudah kenyang karena beberapa piring berisi makanan lezat ala kerajaan dihabiskan tanpa sisa sedikit pun. Waaah ... rakus.

Kini mereka sedang berdiam diri di hadapan Bispu Raja. Sulung tidak tahu apa yang harus diperbuat di dalam istana itu. Ia pun berdiam diri sambil menundukan kepala, sedangkan Bungsu berdiam diri sambil kepalanya menengak-nengok ke setiap orang yang sedang berlalu lalang.

"Menteri, tolong beri pelajaran kepada kedua anak ini tentang sopan santun yang ada di kerajaan. Selain itu juga beri pelajaran tentang ketentaraan. Ajaklah kedua anak ini tidur dengan pelayan lainnya."

"Baik, Tuanku. Perintah Tuan akan hamba laksanakan."

Menteri yang diberi tugas tadi mengantar Sulung dan Bungsu ke tempat para pelayan beristirahat. Keduanya disuruh berbaur dengan orang-orang tersebut. Rupanya para

pelayan Bispu Raja membuat Sulung dan Bungsu dapat tersenyum dengan lebar karena melihat bentuk tubuh mereka yang aneh-aneh.

Ada pelayan yang bertubuh gemuk pendek, tinggi kurus, hitam legam, dan putih bermata sipit. Pelayan yang gemuk pendek mereka sebut bola gelinding. Pelayan yang tinggi kurus mereka sebut seperti pohon bambu. Pelayan yang hitam legam ditakuti mereka jika mereka bertemu di malam hari karena jika berbicara hanya giginya saja yang akan terlihat, sedangkan yang putih bermata sipit jika mau tertawa mereka tinggal pergi untuk mengumpet karena matanya merem. Ada-ada saja, bukan?

Malam pertama Sulung dan Bungsu menginap di kerajaan bersama para pelayan kerajaan tidak dapat dilupakan. Semuanya membawa kenangan tersendiri bagi Sulung dan Bungsu. Para pelayan pun menyambut kedatangan Sulung dan Bungsu dengan gembira. Mereka selalu bercanda bila ada waktu luang setelah mengerjakan tugasnya masing-masing.

Awan gelap di malam hari menjadi berwarna putih. Hal itu menandakan bahwa sebentar lagi akan terjadi hujan. Seluruh penghuni kerajaan telah menghentikan pekerjaannya. Semua jendela istana sudah tertutup rapat. Semua obor di sekitar pintu gerbang pun sudah dinyalakan. Angin makin lama bertiup kencang. Dahan pepohonan yang ada di halaman kerajaan saling bersentuhan. Tak lama kemudian turun hujan dengan lebat.

Kilat dan guntur saling bersahutan membuat Sulung dan Bungsu tidak dapat memejamkan mata. Mereka saling ber-

pelukan karena merasa kedinginan. Salah seorang pelayan memberikan selimut tebal kepada Sulung dan Bungsu. Selimut itu dapat menghangatkan tubuh kedua anak tersebut.

Beberapa jam kemudian hujan berhenti. Semua halaman kerajaan menjadi basah. Para penghuni kerajaan makin lama makin tertidur ketika mendengar suara hujan. Mereka terasa dininabobokan oleh suara gemericik air. Mereka sudah tidak lagi memikirkan keadaan di luar sana .

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dan bulan pun telah berjalan selama lima bulan. Selama bulan itulah Sulung dan Bungsu tinggal di dalam kerajaan Bispu Raja. Bispu Raja jarang berhadapan langsung dengan keduanya. Ia selalu berpesan pada menteri untuk menjaga keduanya dengan baik.

Setiap dua minggu sekali menteri selalu melaporkan kemajuan Sulung dan Bungsu. Bispu Raja merasa senang atas kemajuan keduanya. Ia makin mengasihi Sulung dan Bungsu. Karena tingkah laku Sulung dan Bungsu dianggap baik, keduanya diangkat menjadi tentara muda. Tentu saja keduanya ada dalam pengawasan menteri dengan ketat.

Setiap hari Sulung dan Bungsu berlatih ketentaraan, antara lain, memegang pedang, perang-perangan, dan berkuda. Mereka merasa senang dilatih ketentaraan oleh menteri. Sulung dan Budi selalu berusaha agar tidak mengecewakan pelatihnya karena ia ingat pesan Pak Bongko untuk mematuhi segala perintah raja dengan baik walaupun sebenarnya mereka merasa capai.

Kehidupan Pak Bongko sekarang sudah lebih maju. Gubuk reyot yang dulu sudah diganti dengan rumah berkayu

jati. Pak Bongko dan Bu Rodiah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari ditemani oleh dua orang pelayan Bispu Raja. Dua orang pelayan itu bertubuh tinggi besar dan bertubuh gemuk pendek.

Pelayan yang bertubuh pendek bertugas di dapur, sedangkan pelayan yang bertubuh tinggi bertugas menjaga sekitar rumah. Si gemuk dijuluki Celeng dan Si tinggi dijuluki Hitam.

"Tam .... Tam ini makanan yang kubuat dicampur rempah-rempah kausuka, bukan?" Celeng menghampiri Hitam yang berada di balai serambi depan dengan menyodorkan sebuah nampan yang berisi sepiring makanan dan segelas minuman.

"Tam! Tam! ...memangnya aku seekor ketam?"

"Yaaah ... maraaah. Kamu kan si Hitam, bukan? Lihat saja yang putih hanya giginya dan matamu saja. Makanya aku suka takut kalau kamu tertawa di kegelapan."

"Memangnya aku setan? Masa mataku putih semua. Ngomong yang benar."

"Kamu juga ngomongnya tidak benar. Namaku bukan Celeng kau sebut Celeng. Memangnya aku babi? Mentang-mentang badanku pendek gemuk, tapi aku *nggak* marah karena aku tahu itu bercanda."

Pembicaraan mereka terdengar oleh Pak Bongko. Lalu ia keluar mendekati mereka, "Sudaaah ... sudaaah. Jangan ribut semuanya ciptaan Tuhan tidak boleh saling mengejek. Ayooo ... kalian makan makanan hangat itu." Pak Bongko berkata sambil terbatuk-batuk.

"Oh! Bapak Tua. Kami hanya bercanda," celetuk Si

Celeng.

Pak Bongko, Celeng, dan Hitam duduk bersama sambil menikmati makanan tadi. Mereka bercerita ke sana ke mari. Waktu pun berlangsung dengan cepat. Keadaan sekitar rumah Pak Bongko semakin sepi. Hari sudah gelap. Antara sadar dan tidak sadar, mereka menahan rasa kantuk. Lama kelamaan Bapak Bongko menguap dan menggosok-gosok matanya.

"Ooaaah ... aku ngantuk. Ayo masuk kita tidur karena hari sudah malam."

Mereka pun masuk menempati tempatnya masing-masing untuk tidur. Sementara itu, Hitam tidur di ruangan tengah. Akhirnya, mereka pun tidur. Suara dengkuran saling berlomba. Nafas mereka turun naik secara bersamaan sehingga tidak bisa ditentukan dengkuran siapa yang paling keras karena ketiganya sama-sama bersuara keras, kecuali Bu Rodiah yang bersuara, "Hiiik! ... hiiik! ...hiiik!" Mengapa demikian? Karena Bu Rodiah mempunyai penyakit bengek alias sesak nafas.

5. PERTEMUAN MENJELANG PURNAMA

Semenjak kedatangan Sulung dan Bungsu di kerajaan Bispu Raja. Pikiran Bispu Raja teringat akan kedua anaknya yang hilang. Oleh karena itu, Bispu Raja memerintahkan menteri dan segenap hulubalang mencari keluarganya ke negeri orang. Maka menteri berangkat bersama sepasukan tentara berkuda mencari kedua anak dan istri Bispu Raja.

Beberapa minggu kemudian menteri dengan pasukan berkuda kembali dengan tangan hampa. Mereka tidak berhasil menemukan kedua anak dan istrinya. Bispu Raja amat sedih ketika tahu pencaharian kedua anak dan istrinya tidak berhasil. Namun, ia segera menyadari bahwa semuanya telah diatur oleh Yang Mahakuasa.

Suatu hari Bispu Raja mengundang para raja dari kerajaan lain untuk menghadiri syukuran sambil memberi sedekah kepada fakir miskin. Siapa tahu dengan cara demikian ada berita tentang keluarganya yang hilang. Undangan itu pun sampai juga kepada saudagar yang kaya raya, dia adalah nakhoda kapal yang hidup dari berjualan.

Nakhoda kapal yang kaya itu menjadi penasaran ingin menemui Bispu Raja yang baik hati. Oleh karena itu, nakho-

da kapal bersiap-siap untuk berlayar ke kerajaan Bispu Raja bersama anak buahnya. Setelah siap, mereka berangkat menuju kerajaan Bispu Raja.

Seperti biasanya nakhoda berlayar sambil berjualan dari pantai ke pantai. Ketika dalam perjalanan, Nakhoda bertanya pada seorang syekh, "Syekh ... apakah perjalanan kita masih jauh?"

"Tidak, Tuan. Di sanalah letak kerajaan yang Tuan maksud," Syekh berkata sambil menunjuk ke arah depan.

Tak lama kemudian rombongan nakhoda sampai pada tujuan. Syekh nakhoda kapal turun ke darat dan menghadap Bispu Raja di kerajaannya dengan segala persembahannya.

"Tuan, kami datang merupakan utusan nakhoda kapal yang kaya raya. Kami membawa persembahan untuk Tuan."

Bispu Raja menerima syekh nakhoda kapal dengan segala persembahannya. Hulubalang pun mengangkat semua persembahan itu ke ruang belakang.

"Di manakah Tuan berada? Apakah tuanmu ada di kapal itu?"

"Ada Tuan, hamba akan mengantarnya ke mari."

Syekh itu pun keluar menuju kapal menghadap kembali ke nkhoda kapal yang kaya raya, "Tuan, persembahan Tuan sudah hamba kirimkan. Tuan disuruh menghadap pemimpin kerajaan itu." Lalu nakhoda kapal pun segera turun ke darat berjalan menuju kerajaan yang dipimpin oleh Bispu Raja.

Rombongan nakhoda kapal pun tiba. Bispu Raja menerima kedatangan mereka dan mempersilakan mereka duduk. Tamu kenegaraan itu dijamu makanan dan minuman yang segar-segar. Bispu Raja memperkenalkan nakhoda

kapal kepada tamu-tamu kerajaan yang lainnya. Beberapa lama kemudian nakhoda kapal pamit hendak meneruskan perjalanannya.

"Tuan, rasanya perjumpaan kita harus diakhiri sampai di sini. Kami pamit hendak melanjutkan perjalanan. Lagi pula kapal kami tidak ada yang menjaga, sedangkan di kapal kami terdapat banyak barang dagangan. Selain itu, ada seorang wanita cantik calon istri hamba."

"Tetaplah Tuan menikmati hidangan kami di sini. Tuan jangan cemas karena kapal Tuan akan kami jaga."

"Terima kasih Tuan jika demikian kemauan Tuan. Kami akan tetap di sini."

Kemudian Bispu Raja menitah kedua tentara muda anak Pak Bongko menjaga wanita yang ada di atas kapal, sedangkan tentara yang berjumlah tiga ratus orang berjaga di sekitar kapal dan sebagian di atas kapal.

"Hai, tentara muda. Kau akan kutugasi menjaga wanita yang ada di atas kapal dengan hati-hati. Jangan sampai terjadi sesuatu yang tidak aku harapkan."

"Sembah hamba, Tuan. Kami akan melaksanakan titah Tuan dengan baik." Lalu Sulung dan Bungsu beserta utusan-utusan lainnya berangkat menuju kapal nakhoda.

Nakhoda kapal dan raja-raja yang lainnya menikmati kembali hidangan dan hiburan lainnya. Hiburan malam penuh dengan segala bunyi-bunyian yang ditabuh orang, seperti rebab, kecapi, dan suling. Bunyi-bunyian itu diiringi para penari yang cantik.

Hari pun mulai malam. Penjagaan kapal nakhoda mulai ketat oleh para utusan kerajaan. Mereka tidak boleh ada

yang lengah. Mereka memegang alat perang, seperti tameng dan pedang ketika melaksanakan tugas di atas kapal dan sekitarnya.

Sulung berjaga-jaga dengan serius dan waspada ketika ia berdiri di depan pintu wanita calon istri nakhoda, sedangkan Bungsu berjaga-jaga sambil mengantuk. Sulung memakluminya karena ia masih kecil.

"Hai, Adikku. Tidakkah kau ingat akan pesan Ayah agar kita tidak mengecewakan Tuan Raja? Kita ditugasi menjaga kapal ini. Jangan sampai terjadi sesuatu. Ayolah jangan tidur, bangun, Dik. "

"Kakak ... aku ngantuk ... lagi pula ini 'kan sudah larut malam. "

"Tahan sedikit, Dik."

"Kakak ... nelayan tua itu 'kan bukan ayah kita. Ayah kita masih muda rambutnya belum putih. Aku bingung siapa sebenarnya orang tua kita?"

"Apakah Adik tidak ingat siapa orang tua kita?"

"Kita berasal dari Istana Pura Negeri. Nama ayah kita Bispu Raja dan nama ibu kita bernama Puteri Kemala Kusuma Dewi, paman kita bernama Antaraja."

"Paman Antaraja adalah paman yang jahat. Dialah yang mengakibatkan kita jadi begini. Kita ditinggal Ayah ketika menyeberangkan Ibu. Lalu mereka tak kembali sampai saat ini."

Tanpa sengaja wanita yang ada di dalam kamar itu mendengar cerita kedua tentara muda. Ia berjalan mendekati pintu dan menempelkan telinganya ke daun pintu itu. Kedua tentara muda itu asyik ngobrol. Mereka tidak menyadari kalau

wanita yang ada di dalam kamar mendengarkannya.

Wanita cantik yang ada di dalam kamar itu merasa penasaran. Ia cepat-cepat keluar hendak menjumpai keduanya. Dalam keadaan hanya disinari bulan hampir purnama, wanita itu mencari kedua penjaga. Maka tidak lama kemudian ia menghampiri keduanya. Lalu ia mendekati mereka. Diawasinya wajah kedua anak tersebut. Tak lama kemudian ia menarik tangan mereka dan dipeluknya erat-erat.

"Anakku! Kalian anakku yang hilang!" Sulung dan Bungsu terkejut, tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Bagaimanakah selanjutnya? Wanita itu akhirnya pingsan. Kejadian itu diketahui oleh seorang tentara muda lainnya yang bertugas di atas kapal. Lalu ia mendekati ketiganya. Setelah dilihat wanita tadi pingsan, Sulung dan Bungsu ditamparnya berkali-kali.

"Kalian sudah berbuat tidak senonoh terhadap wanita ini." Wanita yang pingsan di bawa ke kamarnya dan dibaringkan di atas tempat tidur. Lalu dengan paksa Sulung dan Bunga ditarik dan dihadapkan ke nakhoda kapal. Ketika mendengar keributan yang ada di atas kapal, para penjaga muda lainnya berdatangan mendekati Sulung dan Bungsu.

Sulung dan Bungsu pun ditampari oleh mereka sampai kepalanya berdarah. Dalam keadaan demikian mereka diseret-seret hingga masuk ke dalam istana. "Tuan, kedua anak ini telah berbuat tidak senonoh dengan Tuan Puteri yang ada di atas kapal."

Nakhoda kapal membawa paksa kedua tentara muda untuk melaporkan berita itu kepada Bispu Raja, "Tuan, kedua

anak ini sudah berbuat tidak senonoh terhadap calon istri hamba."

Ketika mendengar berita itu, tentu saja Bispu Raja menjadi berang dan marah. Ia sudah dipermalukan oleh mereka di hadapan para tamu. Lalu Bispu Raja menitah Pratanda untuk menangkap mereka.

"Bawalah kedua anak ini ke luar kerajaan dan bunuh mereka di sana."

Pratanda bergegas menyeret keduanya ke luar istana menuju pintu gerbang ke sebelah matahari terbit. Mereka berjalan melewati lorong yang gelap. Lalu mereka pun sampai di depan pintu gerbang kerajaan. Pratanda membangunkan penjaga pintu, lalu penjaga pintu pun terbangun dengan menggosok-gosok matanya yang masih mengantuk.

"Apa maksud Tuan datang ke mari malam-malam begini?"

"Hamba diutus tuan raja untuk membawa mereka ke luar kerajaan dan akan hamba bunuh di sana karena mereka telah berbuat zinah dengan calon istri nakhoda."

Penjaga pintu mengambil damar yang tergantung di dinding. Lalu, ia melihat kedua wajah itu dengan teliti. Kedua kepala anak muda itu bercucuran darah. Ia mengerutkan dahinya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kedua anak muda inikah yang kau sebut telah berbuat zinah?"

"Ampun, Tuan. Kami tidak berbuat senonoh dengan istri nakhoda. Wanita itulah yang tiba-tiba memeluk kami hingga pingsan." Sulung memberanikan diri berkata dengan penjaga pintu.

Penjaga pintu itu berkata kepada Pratanda, "Seingat hamba, tidak ada raja-raja sebelumnya membunuh orang di tengah malam begini. Periksa kembali kebenarannya. Hamba tidak akan membukakan pintu untuk kalian."

Pratanda tidak berhasil membujuk penjaga pintu. Akhirnya, mereka berjalan menuju pintu gerbang lainnya. Setelah tiba, Pratanda membangunkan penjaga pintu. Penjaga pintu terkejut karena ada orang yang hendak ke luar gerbang di malam hari. Penjaga pintu berjalan dengan membawa damar ke arah mereka.

Penjaga pintu melihat kedua anak yang berlumuran darah seraya bertanya,"Apa yang terjadi dengan kedua anak ini?"

"Anak ini telah berbuat senonoh dengan calon istri nakhoda dan hamba dititah Tuan Raja untuk membunuh mereka di luar sana."

"Aneh juga tuduhan itu. Hamba rasa mereka masih kecil tidak mungkin berbuat demikian. Lagi pula tidak ada adat raja, yang dulu-dulu menyuruh membunuh orang di malam hari."

"Tunda hukuman itu hingga siang hari. Periksa lagi lebih teliti kebenarannya. Jangan sampai ada penyesalan di akhir nanti karena telah banyak cerita orang setelah membunuh terjadi penyesalan."

Pratanda membujuk penjaga pintu, tetapi kali ini gagal lagi. Mereka kembali ke tempat pertemuan raja-raja yang sedang menikmati hiburan. Mereka masuk ke dalam ruang tempat pertemuan. Pratanda mencari Bispu Raja dan menghadapnya.

"Tuan, hamba tidak berhasil membuka pintu gerbang

karena kedua penjaga itu berpesan agar kedua anak ini diperiksa kembali kesalahannya jangan sampai menyesal nanti. "

"Bawalah kedua anak itu ke mari."

Pratanda membawa keduanya lebih dekat lagi. Ia meneliti wajah keduanya dengan hati-hati, "Mengapa kedua anak ini berlumuran darah?" Pratanda tak kuasa menjawab pertanyaan Bispu Raja.

"Nak, apa kesalahan kalian hingga jadi begini?"

"Maaf, Tuan. Kami sedang berjaga-jaga di atas kapal nakhoda, tiba-tiba keluar wanita itu dan memeluk kami dengan erat hingga pingsan."

"Apa yang kalian lakukan terhadapnya?"

"Kami tidak melakukan apa-apa, Tuan. Hamba sedang bercerita dengan adik hamba tentang kedua orang tua kami."

Bispu Raja memperhatikan kedua wajah anak itu dengan teliti. Ia teringat akan kedua anaknya yang hilang. Usia mereka seperti keduanya. Semua orang yang ada di ruang itu mendengarkan pembicaraan Bispu Raja dengan kedua anak muda. Suasana menjadi hening.

"Mengapa dengan kedua orang tua kalian?"

"Adik hamba bertanya siapa sebenarnya kedua orang tua kami. Sebenarnya kami berasal dari Istana Pura Negeri. Ayah kami bernama Bispu Raja dan ibu kami bernama Puteri Kemala Kusuma Dewi. Kami mempunyai paman yang bernama Antaraja."

Sulung berhenti sejenak ... kemudian ia meneruskan perkataannya, "Wanita itu tiba-tiba memeluk kami dan ia berkata bahwa kami adalah anaknya."

Bispu Raja terperanjat mendengar cerita Sulung, demikian juga dengan nakhoda kapal. Lalu nakhoda kapal bertanya, "Siapakah nama kalian?"

"Nama hamba Jaya Candra dan adik hamba Jaya Indra."

Bispu Raja mendekati kedua anak itu, lalu ia memeluk mereka dengan erat. Ia menangis terharu, "Anakku ...! Ternyata kalian anakku yang hilang. Tuan Nakhoda siapakah wanita yang ada di atas kapal itu?" Semua tamu kerajaan yang melihat suasana itu menangis terharu.

"Ampun, Tuan. Semenjak hamba temukan ia tak pernah bercerita pada hamba. Ia selalu mengunci diri di kamarnya. Hamba tak pernah menyentuhnya, Tuan."

"Apakah wanita itu Puteri Kemala, istriku? Dari mana Tuan mengambil istri hamba?"

"Ampun, Tuan. Kami menemukannya di pinggir sungai. Jika hamba bepergian, ia selalu ikut dan mengunci diri di kamar."

"Bawalah ia ke mari, hamba ingin bertemu dengannya."

Pratanda bergegas keluar ruangan dan berjalan menuju kapal. Setelah sampai ia naik ke kapal dan menuju ke kamar puteri.

"Tok! ... tok! ...tok!" Suara pintu diketuk Pratanda dari luar. Wanita yang berada di dalam tidak segera membuka pintu.

"Tuan Puteri, hamba mohon maaf. Tuan Puteri ditunggu Tuan Bispu Raja di dalam kerajaan."

Wanita itu terkejut mendengar orang yang di luar menyebut nama suaminya. Ia cepat-cepat membuka pintu dan

berkata, "Hamba mau di bawa ke mana?"

"Ampun, Tuan Puteri. Tuan Raja menunggu di ruangan pertemuan."

Wanita itu bergegas ke luar ruangan dan cepat-cepat turun dari kapal menuju kerajaan yang dimaksud diikuti Pratanda dari belakang.

Begitu sampai ke dalam ruangan pertemuan, Bispu Raja melihat istrinya memakai pakaian putih kesukaannya. Lalu ia berlari menghampiri istrinya dan dipeluklah istrinya yang hilang itu, "Adinda, maafkan Kakanda telah menelantarkanmu." Keduanya saling berpelukan dan saling menangis. Semua yang hadir di ruangan itu pun ikut menangis.

Akhirnya, keduanya pingsan tak kuasa menghadapi pertemuan yang tidak diduga-duga itu. Nakhoda kapal merasa berdosa karena telah mengambil wanita itu dari pinggir sungai. Ia sibuk mengusap-usap hidung Bispu Raja dan Puteri Kemala dengan sapu tangan yang telah diberi wewangian. Tak lama kemudian keduanya siuman. Jaya Candra dan Jaya Indra menghampiri keduanya dan memeluknya dengan erat sambil menangis.

Semua orang yang ada di ruang itu terharu melihat peristiwa itu. Lambat laun Bispu Raja mencoba untuk bisa berdiri. Lalu ia membalikkan telapak tangannya ke atas dan berkata, "Tuhan yang Mahakuasa, ternyata Engkau mempunyai rahasia tertentu yang tidak dapat diterka oleh umat-Mu. Engkau telah mempersatukan kembali keluarga kami di malam menjelang purnama. Terima kasih Tuhan."

Cobaan yang diberikan Yang Mahakuasa telah usai

07-0457

dilalui oleh Bispu Raja di setiap menjelang malam purnama. Cobaan itu dihadapinya dengan tabah dan pasrah oleh Bispu Raja. Ia tidak pernah berhenti untuk berdoa dan berdoa lagi meminta petunjuk kepada Yang Mahakuasa.

Kini keluarga Bispu Raja telah berkumpul kembali dengan bahagia. Atas peristiwa itu, keluarga Bispu Raja mengadakan syukuran selama empat puluh hari empat puluh malam tanpa melupakan penjagaan ketat di sekitar kerajaan.

Manusia hanya bisa berdoa dan berusaha, sedangkan Tuhan yang mempunyai rencana pada umat-Nya. Jika Tuhan menginginkan sesuatu, terjadilah keinginan itu. Kebaikan seseorang akan ada balasannya sesuai dengan perbuatan orang tersebut.

Bulan mulai menampakkan kemolekannya dengan penuh. Cahayanya berbinar-binar menyinari bumi. Wajah seisi istana berseri-seri setelah keluarga Bispu Raja berkumpul kembali. Jaya Candra dan Jaya Indra dibesarkan oleh kedua orang tuanya dengan penuh kasih sayang. Ketika dewasa, Jaya Candra dinobatkan menjadi raja di negeri Istana Pura Negeri setelah Bispu Raja mengetahui adiknya, Antaraja, menghilang entah ke mana.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

398.
I